

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan  
yang Terdaftar di BEI 2013-2015)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Nuraini Andanasari

No. Mahasiswa: 13312328

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2017**

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan  
yang Terdaftar di BEI 2013-2015)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Nuraini Andanasari

No. Mahasiswa: 13312328



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2017**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.



Yogyakarta, 13 Januari 2017

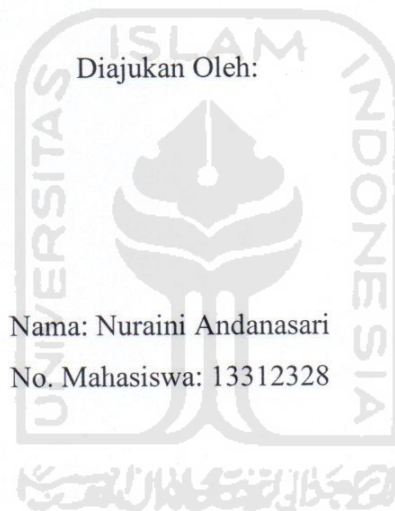
Penulis,



(Nuraini Andanasari)

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan  
yang Terdaftar di BEI 2013-2015)**

SKRIPSI



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal...13....Januari 2017

*Chairina*

(Ayu Chairina Laksmi, S.E., MAppCom, MRes, PhD, Ak, CA)

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK  
MANAJEMEN LABA**

Disusun Oleh : **NURAINI ANDANASARI**

Nomor Mahasiswa : **13312328**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

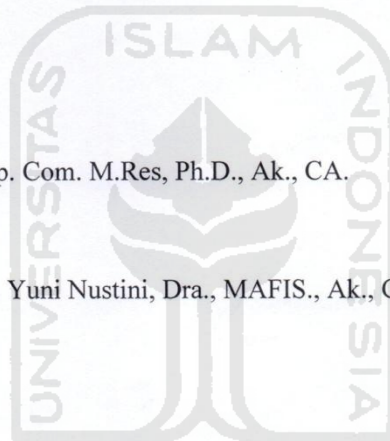
Pada hari Selasa, tanggal: 14 Februari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi :

Ayu Chairina Laksmi, SE, M.App. Com. M.Res, Ph.D., Ak., CA.

Penguji

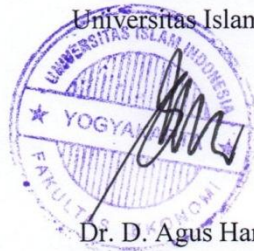
: Yuni Nustini, Dra., MAFIS., Ak., CA., Ph.D.



*Chairina*  
.....  
*Yuni Nustini*  
.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## MOTTO

*MAN JADDA WAJADA*

(Siapa Bersungguh-sungguh Pasti Berhasil)



(Siapa Menapaki Jalan-Nya Akan Sampai ke Tujuan)

الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan karya ini untuk Ibu dan (Alm) Ayah yang sangat kucintai,*

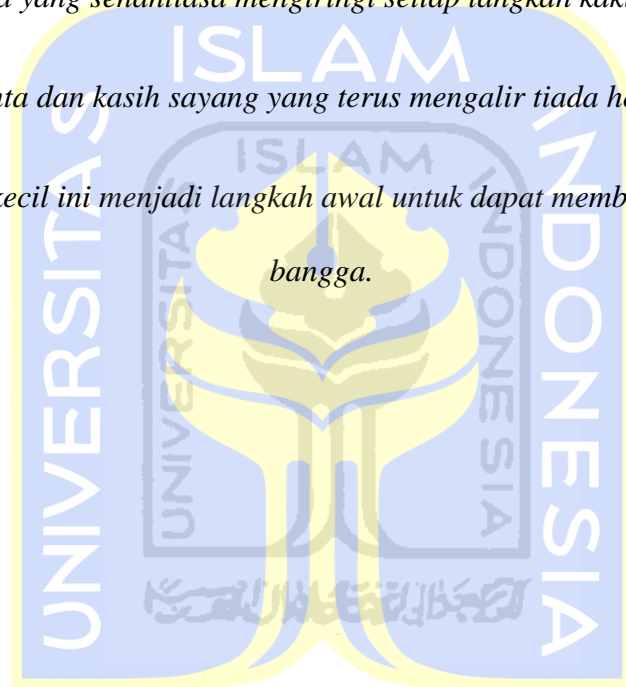
*terimakasih telah membimbing anaku dari lahir hingga tumbuh dewasa,*

*doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah kaki ku,*

*cinta dan kasih sayang yang terus mengalir tiada henti.*

*Semoga karya kecil ini menjadi langkah awal untuk dapat membuat ayah dan ibu*

*bangga.*



الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahrabbi'l'amin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba” ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tercurah limpah kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, dan para sahabatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, petunjuk, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Ayu Chairina Laksmi, S.E., MAppCom, MRes, PhD, Ak, CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

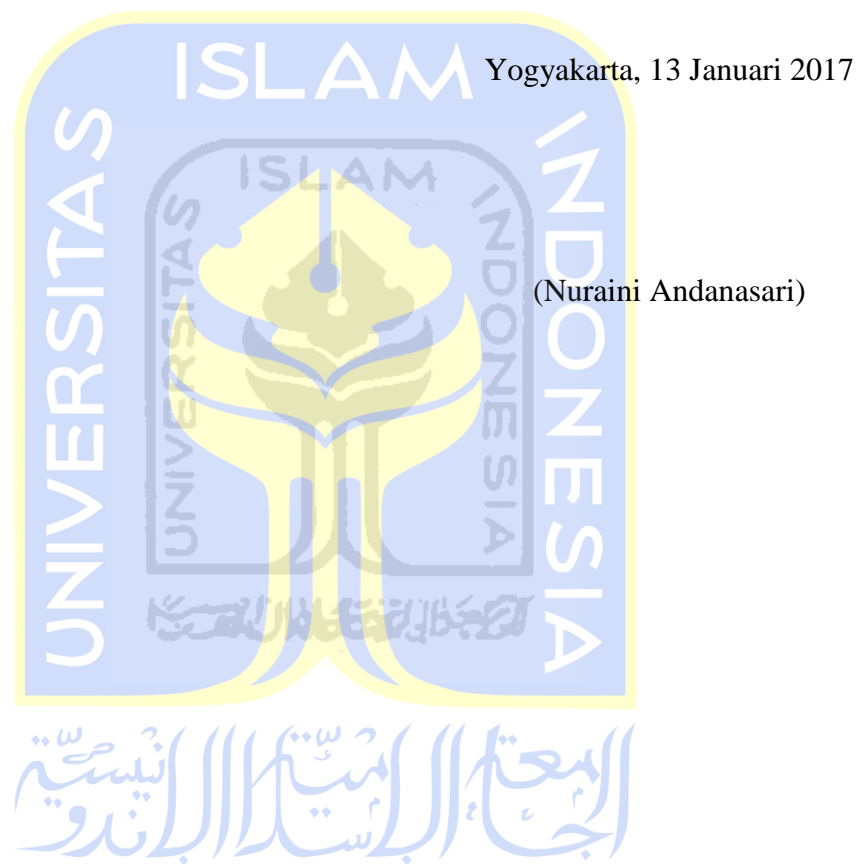


3. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan sebagai dasar penulis untuk menyusun skripsi ini.
4. Seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Kedua orang tuaku, Ibu Surani dan (Alm) Bapak Sabari yang sangat kucintai, terimakasih telah membimbing anakmu dari lahir hingga tumbuh dewasa, doa dan kasih sayang yang terus mengalir tiada henti.
6. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dukungan dan doa.
7. Sahabat seperjuangan di Fakultas Ekonomi, Ve, Nina, Fadilah, Fantry dan Adilla. Terimakasih atas segala keceriaan, semangat, motivasi dan doa yang kalian berikan.
8. Sahabatku di SMA hingga kini, Bella dan Mila. Terimakasih atas segala semangat dan doa yang kalian berikan.
9. Teman-teman KKN Unit 413: Lintang, Mely, Ningrum, Ave, Indra, Mas Rischy, Mas Rey yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa.
10. Teman-teman KKN Unit 412: Nesya, Lia, Deassy, Ziah, Adit, Irul, Didin, Mas Isa yang juga telah memberikan dukungan, semangat dan doa.
11. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran

yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pengembangan Hipotesis dan Metode Penelitian.....	7
1.2.1 Komisaris Independen dan Manajemen Laba .....	7
1.2.2 Komite Audit dan Manajemen Laba .....	8
1.2.3 Kepemilikan Publik dan Manajemen Laba .....	9
1.2.4 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba .....	10
1.2.5 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba .....	11
1.2.6 Populasi dan Sampel .....	12
1.2.7 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	12
1.2.8 Teknik Analisis Data .....	14
1.3 Rumusan Masalah .....	14
1.4 Tujuan Penelitian .....	15
1.5 Manfaat Penelitian .....	15
1.6 Sistematika Pembahasan .....	15

1.7	Batasan Masalah.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>		<b>18</b>
2.1	Landasan Teori.....	18
2.1.1	Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	18
2.1.2	Manajemen Laba .....	20
2.1.3	Tata Kelola Perusahaan ( <i>Corporate Governance</i> ) .....	25
2.1.4	Komisaris Independen .....	27
2.1.5	Komite Audit.....	27
2.1.6	Kepemilikan Publik.....	28
2.1.7	Kepemilikan Institusional.....	29
2.1.8	Kepemilikan Manajerial.....	30
2.2	Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	31
2.3	Hipotesis Penelitian.....	34
2.3.1	Komisaris Independen dan Manajemen Laba .....	34
2.3.2	Komite Audit dan Manajemen Laba .....	35
2.3.3	Kepemilikan Publik dan Manajemen Laba .....	36
2.3.4	Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba .....	37
2.3.5	Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba .....	38
2.4	Kerangka Konseptual .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>40</b>
3.1	Populasi dan Sampel .....	40
3.2	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	40
3.2.1	Variabel Dependen .....	40
3.2.2	Variabel Independen.....	42
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	44
3.4	Metode Analisis .....	44
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	44
3.4.2	Uji Asumsi Klasik .....	45
3.4.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	47
3.4.4	Pengujian Hipotesis .....	48
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>		<b>50</b>

4.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	50
4.1.1	Karakteristik Variabel Independen.....	50
4.1.2	Karakteristik Variabel Dependen .....	54
4.2	Uji Asumsi Klasik .....	55
4.2.1	Uji Normalitas .....	55
4.2.2	Uji Multikolinearitas .....	56
4.2.3	Uji Autokorelasi .....	57
4.2.4	Uji Heteroskedastisitas .....	57
4.3	Analisis Regresi Linier Berganda .....	59
4.4	Pengujian Hipotesis.....	61
4.4.1	Uji Parsial (T-Test).....	61
4.4.2	Koefisien Determinan ( $R^2$ ).....	64
BAB V PEMBAHASAN .....		65
5.1	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.....	65
5.2	Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	66
5.3	Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Manajemen Laba.....	67
5.4	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba ...	67
5.5	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.....	68
BAB VI PENUTUP .....		70
6.1	Kesimpulan .....	70
6.2	Keterbatasan Penelitian .....	71
6.3	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA .....		73
LAMPIRAN.....		73

## DAFTAR TABEL

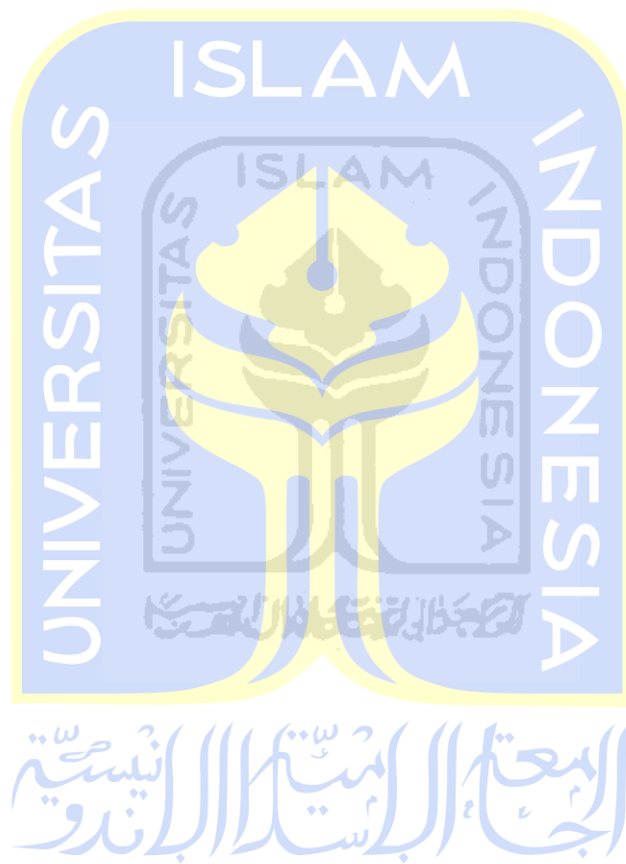
Tabel 3.1 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson.....	46
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen .....	52
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dependen.....	54
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas .....	55
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas .....	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi .....	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser .....	58
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	59





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	39
Gambar 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen .....	51
Gambar 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Komite Audit .....	52
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel.....	76
Lampiran 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	78
Lampiran 3 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	81
Lampiran 4 Data Laba Bersih ( <i>Net Income</i> ) .....	85
Lampiran 5 Data Arus Kas Operasi ( <i>Cash Flow from Operation</i> ) .....	87
Lampiran 6 Data Aset Tetap ( <i>Property, Plant and Equipment</i> ) .....	89
Lampiran 7 Data Total Aset.....	91
Lampiran 8 Data Pendapatan Bersih.....	93
Lampiran 9 Data Piutang .....	95
Lampiran 10 Data Keberadaan Komisaris Independen .....	97
Lampiran 11 Data Keberadaan Komite Audit .....	98
Lampiran 12 Data Kepemilikan Publik .....	99
Lampiran 13 Data Kepemilikan Institusional .....	100
Lampiran 14 Data Kepemilikan Manajerial.....	102

الجامعة الإسلامية  
الاستدراكية

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the influence of corporate governance mechanism, namely independent board, audit committee, public ownership, institutional ownership, and managerial ownership to earnings management. Annual reports of 35 Indonesian Stock Exchange (IDX) listed mining companies from the period 2013-2015 are analyzed. This study used multiple regression to analyse the data. The results of this study show that (1) independent board had no significant influence to earnings management, (2) audit committee had no significant influence to earnings management, (3) public ownership had negative significant influence to earnings management, (4) institutional ownership had no significant influence to earnings management, (5) managerial ownership had negative significant influence to earnings management.*

**Keywords:** *independent board, audit committee, public ownership, institutional ownership, managerial ownership, earnings management*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan seperti komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitian ini menganalisis laporan tahunan 35 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2013-2015. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (2) komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (3) kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (4) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (5) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata kunci:** komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, manajemen laba

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana informasi dari pihak dalam perusahaan (manajemen) kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Ikatan Akuntan Indonesia (2012, hal. 3) menyatakan tujuan dari laporan keuangan sebagai berikut:

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan membawa banyak pengaruh bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan. Kebijakan manajemen dalam mengelola dan melaporkan angka-angka keuangan, khususnya laba, memiliki dampak yang luas karena angka-angka laba merupakan fokus utama dalam pelaporan keuangan dan paling banyak digunakan oleh sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Sebagai salah satu ukuran dari kinerja perusahaan, maka laba yang dilaporkan harus berkualitas (Siallagan & Machfoedz 2006).

Kualitas laba yang rendah dapat mengakibatkan para pengguna laporan keuangan melakukan kesalahan dalam pembuatan keputusan sehingga akan mempengaruhi penilaian perusahaan (Siallagan & Machfoedz 2006). Manajemen perusahaan akan mengatur informasi sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Upaya untuk mempermainkan informasi dalam laporan keuangan inilah yang disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan sisi lain dari teori agensi (*agency theory*) yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain (*agents*) yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (Sulistyanto 2008). Konsep manajerial yang mengatur hubungan antara pemilik dan pengelola ini menyatakan bahwa setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan dan setiap pihak harus mempunyai komitmen untuk menghargai dan menghormati hak dan wewenang pihak lain.

Hubungan keagenan antara pemilik dan pengelola perusahaan seharusnya menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan. Permasalahan agensi terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya sebagai pengelola (Jensen & Meckling 1976).

Pemilik dan para manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Pemilik menginginkan manajer bekerja keras untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Namun, di sisi lain, manajer justru berusaha keras mengelabui pemilik untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya. Ketidakseimbangan kepemilikan informasi dan perbedaan kepentingan antara pemilik dan para manajernya tersebut disebut *information asymmetry* (Scott 2000). Asimetri antara pemilik dan manajer memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson 2000).

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer ini dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen dalam laporan keuangan, baik dengan memperlakukan besar kecilnya maupun menyembunyikan atau menunda pengungkapan komponen tertentu. Davin (2005) dalam Sulistyanto (2008) menyebutkan ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk memperlakukan besar kecilnya laba, yaitu dengan mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat dari yang seharusnya, dan tidak mengungkapkan kewajibannya.

Di Indonesia, kasus manipulasi laba telah banyak dilakukan oleh banyak perusahaan termasuk perusahaan pertambangan. Adanya unsur manipulasi terhadap laba perusahaan telah terjadi pada perusahaan batu bara milik Grup Bakrie, yakni PT Bumi Resources. Hasil perhitungan Indonesian Corruption Watch (2010) menunjukkan laporan penjualan PT Bumi



Resources selama 2003-2008 lebih rendah dari yang sebenarnya (Wijaya 2010). Selain itu, fenomena manajemen laba dengan mengakui dan mencatat pendapatan palsu juga dilakukan oleh PT Garda Tujuh Buana. PT Garda Tujuh Buana mengakui kontrak penjualan senilai Rp711,5 miliar, padahal kenyataannya kontrak tersebut batal ([www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id)).

Sementara itu, tuduhan unsur manipulasi dengan menyembunyikan pengungkapan terjadi pada PT Timah. Direksi PT Timah mengumumkan bahwa kinerja perusahaan meningkat, padahal kenyataannya perusahaan mengalami penurunan laba dan peningkatan utang ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)). Sebagaimana disebutkan, manajer sebagai agen berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada prinsipal. Namun demikian, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Untuk itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari praktik manajemen laba adalah dengan penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik. Penerapan tata kelola perusahaan diharapkan mampu menjadi penghambat perilaku kecurangan agen, sehingga laporan keuangan perusahaan menggambarkan nilai yang sebenarnya. Beberapa mekanisme tata kelola perusahaan antara lain diwujudkan dengan adanya komisaris independen, komite audit dan struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan.

Adanya keharusan dalam perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen dan komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

Nomor 33/POJK.04/2014 (OJK 2014). Keberadaan anggota dewan komisaris dari luar yang bersifat independen diharapkan mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara lebih efektif dalam suatu perusahaan sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Selain komisaris independen, pembentukan komite audit juga diharapkan dapat membantu menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen.

Bentuk lain dari mekanisme tata kelola perusahaan yang diyakini dapat mengontrol manajemen laba adalah struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan publik dapat menciptakan sistem tata kelola yang berfungsi dengan baik, yang mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen (Jensen 1993). Tingkat kepemilikan institusional yang besar juga akan mendorong investor institusional untuk mengawasi kinerja manajemen (Raja dkk. 2014). Adapun kepemilikan manajerial diyakini mampu mengurangi potensi konflik yang terjadi diantara prinsipal dan agen (Jensen 1986).

Tata kelola perusahaan yang turut mempengaruhi manajemen laba telah dianalisis oleh penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu menyelidiki komisaris independen, komite audit dan kepemilikan saham terhadap praktik manajemen laba (Ujiyantho & Pramuka 2007; Aji & Mita 2010; Iqbal & Strong 2010; Kang dkk. 2011; Lee 2013; Raja dkk. 2014; Eny dkk. 2015; Nastiti & Gumanti 2015). Penelitian ini bermaksud untuk memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada dengan meneliti pengaruh

komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, terkait isu manipulasi terhadap laba pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Kasus manajemen laba pada perusahaan pertambangan relevan untuk diperiksa mengingat bahwa ada banyak kasus manajemen laba di perusahaan pertambangan. Kedua, penelitian ini berfokus pada industri pertambangan yang masih jarang diperiksa dalam penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini penting karena masih adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Lee (2013) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun Eny dkk. (2015) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Raja dkk. (2014) menemukan bahwa aktivitas manajemen laba dapat dikontrol secara efektif melalui keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan. Sementara itu, temuan Kang dkk. (2011) yang meneliti efektivitas komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keberadaan komite audit dengan manajemen laba.

Nastiti dan Gumanti (2015) menemukan bahwa kepemilikan publik, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan Aji dan Mita (2010) dan Iqbal dan Strong (2010). Aji dan

Mita (2010) menemukan hasil bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Iqbal dan Strong (2010) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini akan mengkaji apakah komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh atau tidak terhadap manajemen laba.

## **1.2 Pengembangan Hipotesis dan Metode Penelitian**

### **1.2.1 Komisaris Independen dan Manajemen Laba**

Masalah asimetri informasi dalam teori keagenan muncul lantaran adanya *moral hazard* (perilaku jahat) para manajer (Scott 2000). *Moral hazard* timbul akibat adanya pemisahan kepemilikan dan hak kontrol atas entitas. Masalah ini muncul karena para manajer yang melakukan transaksi bisnis dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi tersebut, sementara pemilik tidak. Karena pemilik tidak dapat mengobservasinya secara langsung, manajer memiliki sejumlah peluang untuk mendistorsi penyajian informasi perusahaan.

Kecenderungan *moral hazard* yang dilakukan oleh para manajer akan meningkat ketika pengawasan pemilik melemah (Scott 2000). Keberadaan komisaris independen dipandang lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan suatu perusahaan dengan menuntut

adanya transparansi dalam laporan keuangan perusahaan (Hafiz, Adriani, & Chairina 2015). Keberadaan anggota dewan komisaris dari luar yang dapat meningkatkan tindakan pengawasan juga akan berdampak pada semakin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Lee 2013). Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 1 sebagai berikut:

H1 Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### 1.2.2 Komite Audit dan Manajemen Laba

Dalam teori keagenan, pemilik mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada para manajer untuk bekerja atas nama dan untuk kepentingan pemilik. Delegasi wewenang ini menyebabkan para manajer memiliki insentif untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat menguntungkan mereka sendiri sehingga muncul permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan (Jensen & Meckling 1976). Untuk menghindari permasalahan diantara pihak yang berkepentingan, teori keagenan mensyaratkan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan.

Anggota komite audit berperan membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut

temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG 2006). Raja dkk. (2014) menyebutkan bahwa keberadaan komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang disajikan berkualitas, sehingga meminimalisir terjadinya manajemen laba. Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2 Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **1.2.3 Kepemilikan Publik dan Manajemen Laba**

Bentuk lain dari mekanisme tata kelola perusahaan yang diyakini dapat mengurangi konflik antara pemilik dan pengelola adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah persentase saham yang ditawarkan kepada publik dibandingkan jumlah keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh (Nastiti & Gumanti 2015). Widyaningsih (2001) dalam Nastiti dan Gumanti (2015) menyatakan bahwa dengan adanya investor publik maka manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Kepentingan finansial dan independensi yang dimiliki investor umum dapat menciptakan sistem tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen (Jensen 1993). Raja dkk. (2014) menyimpulkan bahwa semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka aktivitas manajemen laba akan menurun sebagai akibat meningkatnya pengawasan publik terhadap



informasi yang disajikan manajemen perusahaan. Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 3 sebagai berikut:

H3 Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **1.2.4 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk penerapan tata kelola perusahaan. Kepemilikan institusional menunjukkan besarnya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi, yakni perbankan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta (Nastiti & Gumanti 2015). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang cukup penting dalam meminimalisasi konflik agensi yang terjadi diantara pemilik dengan manajer (Jensen & Meckling 1976).

Tingkat kepemilikan institusi yang besar dalam suatu perusahaan akan mendorong investor institusional untuk melakukan pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi tindakan oportunistik manajer (Nastiti & Gumanti 2015). Investor institusional memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan informasi periode sekarang untuk memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional (Veronica & Utama 2005). Raja dkk. (2014) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin besar kekuatan suara untuk mengawasi manajer sehingga dapat membatasi

tindakan manajemen laba. Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 4 sebagai berikut:

H4 Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **1.2.5 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Scott (2000) salah satu cara untuk mengurangi konflik antara pemilik dan pengelola dapat dilakukan dengan menawarkan kepada para manajer suatu hak opsi kepemilikan saham perusahaan sebagai kompensasi manajerial. Bila dikaitkan dengan teori keagenan, kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan (Jensen 1986).

Para manajer yang diberi otoritas untuk mengelola perusahaan dan juga hak opsi saham tidak akan berperilaku oportunistik karena perusahaan adalah miliknya juga. Manajer akan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan, dikarenakan baik buruknya setiap keputusan yang diambil akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan manajer yang juga merupakan pemilik saham perusahaan (Nastiti & Gumanti 2015). Ujiyantho dan Pramuka (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat membatasi tindakan manajemen laba. Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 5 sebagai berikut:

H5 Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### 1.2.6 Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism* yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono 2010). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 sampai dengan 2015 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Pemilihan periode penelitian didasarkan pada pertimbangan kelengkapan data perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *annual report* yang dikumpulkan dan diperoleh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 1.2.7 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 1. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris dari luar yang tidak terafiliasi dengan manajemen. Keberadaan dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

#### 2. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertugas membantu dewan komisaris memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar. Komite audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

### 3. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah persentase saham yang ditawarkan kepada publik. Kepemilikan publik diukur dengan melihat besarnya persentase-persentase saham yang ditawarkan kepada masyarakat.

### 4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

### 5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

### 6. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi. Penggunaan *discretionary accruals*

sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*.

### **1.2.8 Teknik Analisis Data**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk pengujian hipotesis dengan alasan bahwa ada lebih dari satu variabel independen yang diteliti. Sebelum melakukan analisis regresi akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu karena jika uji asumsi klasik tidak terpenuhi maka uji regresi tidak bisa dilakukan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis memaparkan masalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan publik terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
5. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan terhadap perusahaan-perusahaan dalam menyikapi adanya kejadian-kejadian yang berkaitan dengan *corporate governance* dan manajemen laba.
2. Bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

#### 1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : Kajian Pustaka**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini mengenai teori agensi, manajemen laba, *corporate governance*, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

**BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan mengenai populasi dan sampel penelitian, sumber data, variabel penelitian, hipotesis operasional, metode analisis, dan pengujian hipotesis.

**BAB IV : Analisis Data**

Bab ini menjelaskan tentang analisis data, temuan empiris yang diperoleh, dan hasil pengujian hipotesis.

**BAB V : Pembahasan**

Bab ini menjelaskan pembahasan hasil penelitian.

**BAB VI : Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Bab ini juga membahas tentang

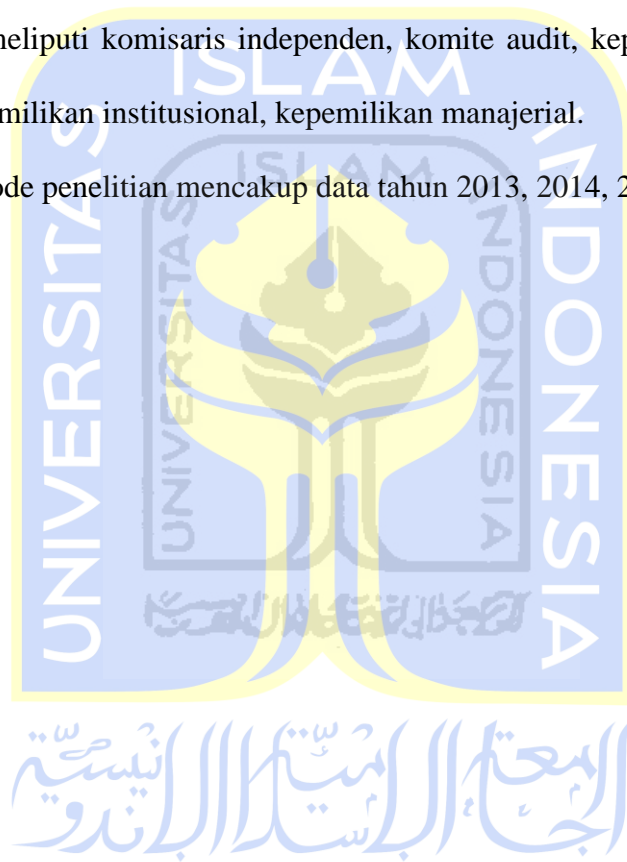


keterbatasan yang ada dan saran untuk penelitian selanjutnya.

### 1.7 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mekanisme tata kelola perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.
2. Periode penelitian mencakup data tahun 2013, 2014, 2015.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* dan manajemen laba. Teori keagenan terkait dengan hubungan atau kontrak diantara para anggota perusahaan, terutama hubungan antara pemilik (*principals*) dengan manajemen (*agents*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principals*) yang menyewa orang lain (*agents*) untuk melakukan beberapa jasa yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Teori keagenan menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain (*agents*) yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (Sulistyanto 2008). Konsep manajerial yang mengatur hubungan antara pemilik dan pengelola ini menyatakan bahwa setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan dan setiap pihak harus mempunyai komitmen untuk menghargai dan menghormati hak dan wewenang pihak lain.

Hubungan keagenan antara pemilik dan pengelola perusahaan seharusnya menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan. Permasalahan agensi terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya sebagai pengelola (Jensen & Meckling 1976).

Pemilik dan para manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Pemilik menginginkan manajer bekerja keras untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Namun, di sisi lain, manajer justru berusaha keras mengelabui pemilik untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya. Ketidakseimbangan kepemilikan informasi dan perbedaan kepentingan antara pemilik dan para manajernya tersebut disebut *information asymmetry* (Scott 2000).

Menurut Scott (2000), masalah asimetri informasi ini muncul lantaran adanya *moral hazard* (perilaku jahat) dan *adverse selection* (seleksi yang merugikan) para manajer. *Moral hazard* timbul akibat adanya pemisahan kepemilikan dan hak kontrol atas entitas (Scott 2000). Masalah ini muncul karena para manajer yang melakukan transaksi bisnis dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi tersebut, sementara pemilik tidak. Karena pemilik tidak dapat mengobservasinya

secara langsung, manajer memiliki sejumlah peluang untuk mendistorsi penyajian informasi tentang nilai, kinerja dan prospek perusahaan.

Sementara itu *adverse selection* terjadi karena satu pihak atau lebih yang terlibat dalam suatu transaksi bisnis memiliki keunggulan informasi dibanding pihak-pihak lainnya (Scott 2000). Dalam hal ini, para manajer yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan mengetahui lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan sebenarnya dibanding pemilik. Dengan begitu, para manajer memiliki banyak cara untuk mengeksploitasi informasi tersebut demi kepentingannya sendiri, misalnya memoles informasi laba sesuai yang diinginkan sebelum disajikan kepada pemilik.

### **2.1.2 Manajemen Laba**

Menurut Schipper (2000) yang dikutip dari Midiastuty dkk. (2015), manajemen laba didefinisikan sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Intervensi yang dimaksud di sini ialah upaya yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi yang ada di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi pada saat manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan

memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Widyaningdyah (2001) dalam Perwita, Astuti, dan Nurmansyah (2015) membagi definisi manajemen laba menjadi definisi sempit dan definisi luas. Dalam definisi sempit, manajemen laba hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Sedangkan dalam artian luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Menurut Scott (2000) ada dua motif utama yang mendorong para manajer melakukan manajemen laba. Pertama, motif oportunistik (*opportunistic behavior*) untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang dan *political cost*. Kedua, motif antisipasi manajer dalam menghadapi atau melakukan kontrak yang efisien (*efficient contracting*), dimana manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Motivasi-motivasi inilah yang mempengaruhi pola rekayasa manajerial yang dilakukan manajer perusahaan. Artinya, bagaimana pola rekayasa ini sangat tergantung pada apa yang ingin dicapai oleh manajer.

Manajer bisa merekayasa labanya menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada laba sesungguhnya tergantung motivasi apa yang mendasarinya. Demikian juga apabila manajer merekayasa laba agar cenderung selalu sama beberapa periode. Ada empat pola manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2000) yaitu:

1. *Taking a Bath*

Dilakukan pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Walaupun banyak definisi yang diberikan terhadap manajemen laba, namun terdapat kesamaan yang dapat disimpulkan dari definisi tersebut, yaitu manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan cara merekayasa angka dalam laporan keuangan. Manajemen laba terbagi menjadi dua bentuk, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Imelda & Palauw 2015). Manajemen laba akrual dilakukan melalui penggunaan metode akrual akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan, sedangkan manajemen laba riil dilakukan pada aktivitas normal perusahaan.

Imelda dan Palauw (2015) menyatakan manajemen cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan. Dasar akrual tidak hanya memberikan informasi atas transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

Dechow dkk. (1995) menjelaskan bahwa manajemen laba akrual akan lebih baik dalam menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang karena proses akrual tersebut akan menghasilkan laba yang lebih *smooth* namun sifatnya kurang persisten dan relatif lebih subjektif jika dibandingkan dengan manajemen laba riil. Pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi



ada atau tidaknya manajemen laba. Komponen akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA).

#### **2.1.2.1 *Discretionary Accruals* (DA)**

*Discretionary accruals* merupakan kebijakan akrual yang ditentukan manajemen untuk tujuan manipulasi laba, bukan disebabkan kondisi perusahaan yang menginginkan perubahan pertimbangan dan metode akuntansi yang menggeser biaya dan pendapatan (Imelda & Palauw 2015). Salah satu contoh *discretionary accruals* adalah ketika manajer mengetahui pada akhir tahun buku terdapat piutang yang tidak dapat ditagih, maka manajer dapat melakukan pencatatan pembebanan piutang tak tertagih pada periode sekarang atau tahun buku berikutnya dengan jumlah berdasarkan pertimbangan manajer.

#### **2.1.2.2 *Non Discretionary Accruals* (NDA)**

*Non discretionary accruals* merupakan bagian dari metoda pencatatan akuntansi yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berterima umum (Imelda & Palauw 2015). Contoh *non discretionary accruals* adalah pada saat manajer mendapatkan satu fakta yang sama, namun dilaporkan dengan cara yang berbeda seperti mesin yang sama dapat didepresiasi dengan dua metode yang berbeda atau umur ekonomis yang berbeda. Perbedaan metode dan estimasi tersebut mengakibatkan laba yang berbeda pada akhir periode.

### 2.1.3 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* yang dikutip oleh Tjager dkk. (2003) mendefinisikan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan internal dan eksternal. Prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance* yang dikemukakan *Forum for Corporate Governance in Indonesia* adalah sebagai berikut:

1. *Fairness* (keadilan)

Menjamin adanya perlakuan adil dan setara dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak, yaitu baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diberlakukan sama.

2. *Transparency* (transparansi)

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat, dan tepat waktunya mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan para pemangku kepentingan.

3. *Accountability* (akuntabilitas)

Menjelaskan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini menegaskan pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan dan para pemegang saham.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Memastikan kepatuhan di dalam pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat dan peraturan perundangan yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggungjawab sosial terhadap pemangku kepentingan, menghindari penyalahgunaan kekuasaan, menjunjung tinggi etika bisnis dan tetap menjaga lingkungan bisnis yang sehat.

Dalam proses implementasi tata kelola perusahaan, diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan sebagai cerminan fungsi pengendalian. Mekanisme tata kelola perusahaan diharapkan dapat membantu proses tata kelola perusahaan terlaksana dengan baik. Apabila mekanisme tata kelola perusahaan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, baik yang sifatnya finansial maupun non finansial (Brown & Caylor 2004).

Mekanisme tata kelola perusahaan dan proses tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang dapat dibedakan (Eny dkk. 2015). Mekanisme tata kelola perusahaan, merupakan komponen-komponen terkait didalam fungsi pengendalian, misalnya, komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan. Sementara itu, proses tata kelola perusahaan merupakan pelaksanaan dan implementasi tata kelola perusahaan melalui pelaksanaan prinsip keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban.

#### **2.1.4 Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG 2006). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen dipandang lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan suatu perusahaan dengan menuntut adanya transparansi dalam laporan keuangan perusahaan (Hafiz, Adriani, & Chairina 2015). Keberadaan anggota dewan komisaris dari luar yang dapat meningkatkan tindakan pengawasan juga akan berdampak pada semakin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Lee 2013).

#### **2.1.5 Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yang bertugas

membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG 2006).

Kalbers dan Fogarty (1993) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya yaitu kewenangan formal dan tertulis, kerjasama manajemen, dan kualitas/kompetensi anggota komite audit. Dengan kewenangan, kerjasama, dan kompetensi anggota komite audit, diharapkan fungsi dan peran dari komite audit lebih bisa berjalan dengan efektif sehingga dapat mengidentifikasi kemungkinan adanya praktik manajemen laba. Raja dkk. (2014) menyebutkan bahwa keberadaan komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang disajikan berkualitas, sehingga meminimalisir terjadinya manajemen laba.

#### **2.1.6 Kepemilikan Publik**

Bentuk lain dari mekanisme tata kelola perusahaan yang diyakini dapat mengurangi konflik antara pemilik dan pengelola adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah persentase saham yang ditawarkan kepada publik dibandingkan jumlah keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh (Nastiti & Gumanti 2015). Widyaningsih (2001) dalam

Nastiti dan Gumanti (2015) menyatakan bahwa dengan adanya investor publik maka manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Kepentingan finansial dan independensi yang dimiliki investor umum dapat menciptakan sistem tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen (Jensen 1993). Raja dkk. (2014) menyimpulkan bahwa semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka aktivitas manajemen laba akan menurun sebagai akibat meningkatnya pengawasan publik terhadap informasi yang disajikan manajemen perusahaan.

#### **2.1.7 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk penerapan tata kelola perusahaan. Kepemilikan institusional menunjukkan besarnya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi, yakni perbankan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta (Nastiti & Gumanti 2015). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang cukup penting dalam meminimalisasi konflik agensi yang terjadi diantara pemilik dengan manajer (Jensen & Meckling 1976).

Tingkat kepemilikan institusi yang besar dalam suatu perusahaan akan mendorong investor institusional untuk melakukan pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi tindakan oportunistik manajer (Nastiti & Gumanti 2015). Investor institusional memiliki kemampuan

yang lebih baik dalam menggunakan informasi periode sekarang untuk memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional (Veronica & Utama 2005). Raja dkk. (2014) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin besar kekuatan suara untuk mengawasi manajer sehingga dapat membatasi tindakan manajemen laba.

### **2.1.8 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Scott (2000) salah satu cara untuk mengurangi konflik antara pemilik dan pengelola dapat dilakukan dengan menawarkan kepada para manajer suatu hak opsi kepemilikan saham perusahaan sebagai kompensasi manajerial. Bila dikaitkan dengan teori keagenan, kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan (Jensen 1986).

Para manajer yang diberi otoritas untuk mengelola perusahaan dan juga hak opsi saham tidak akan berperilaku oportunistik karena perusahaan adalah miliknya juga. Manajer akan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan, dikarenakan baik buruknya setiap keputusan yang diambil akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan manajer yang juga merupakan pemilik saham perusahaan (Nastiti & Gumanti 2015). Ujiyantho dan Pramuka (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial



mampu menjadi mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat membatasi tindakan manajemen laba.

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tata kelola perusahaan yang turut mempengaruhi manajemen laba telah dianalisis oleh penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu menyelidiki mekanisme tata kelola perusahaan yakni, komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance*, yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada 30 perusahaan sektor manufaktur. Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Iqbal dan Strong (2010) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Iqbal dan Strong (2010) meneliti pengaruh struktur dewan, struktur kepemilikan, struktur penasihat, struktur modal terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Iqbal dan Strong (2010) menunjukkan bahwa perusahaan dengan mayoritas komisaris independen, struktur kepemilikan yang besar, dan *debt to equity ratios* yang kecil cenderung

mengelola laba. Penelitian Iqbal dan Strong (2010) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Aji dan Mita (2010) meneliti pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian Aji dan Mita (2010) menunjukkan bahwa risiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara itu, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kang dkk. (2011) meneliti pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada 288 perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange* (ASX). Hasil penelitian Kang dkk. (2011) menunjukkan bahwa kehadiran komite audit pada 288 perusahaan yang terdaftar di ASX tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Lee (2013) meneliti pengaruh kehadiran komisaris independen dan pemegang saham kendali terhadap kualitas laba pada perusahaan publik yang terdaftar di Taiwan. Hasil penelitian Lee (2013) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Raja dkk. (2014) meneliti pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, persentase saham publik dan *leverage* terhadap aktivitas manajemen laba. Populasi penelitian Raja dkk. (2014) meliputi seluruh

perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara komite audit, kepemilikan institusional dan persentase saham publik terhadap manajemen laba. Penelitian Raja dkk. (2014) juga membuktikan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara leverage terhadap manajemen laba.

Nastiti dan Gumanti (2015) menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, dalam hal keberadaan dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Nastiti dan Gumanti (2015) juga menyertakan dua variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan arus kas operasi. Arus kas operasi terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Eny dkk. (2015) menganalisis penelitian-penelitian primer yang meneliti dampak mekanisme *corporate governance* yang diproksi oleh kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, keberadaan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, kualitas audit, dan konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba di Indonesia. Hasil analisis meta mendapatkan bukti bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## 2.3 Hipotesis Penelitian

Dye (1998) dalam Vajriyanti, Widanaputra, dan Putri (2015) mengungkapkan bahwa penerapan prinsip *good corporate governance* yang konsisten akan meminimalisir tindakan oportunistik manajer dan menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Beberapa mekanisme tata kelola perusahaan antara lain diwujudkan dengan adanya komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan.

### 2.3.1 Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Masalah asimetri informasi dalam teori keagenan muncul lantaran adanya *moral hazard* para manajer (Scott 2000). *Moral hazard* timbul akibat adanya pemisahan kepemilikan dan hak kontrol atas entitas. Masalah ini muncul karena para manajer yang melakukan transaksi bisnis dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi tersebut, sementara pemilik tidak. Karena pemilik tidak dapat mengobservasinya secara langsung, manajer memiliki sejumlah peluang untuk mendistorsi penyajian informasi perusahaan.

Kecenderungan *moral hazard* yang dilakukan oleh para manajer akan meningkat ketika pengawasan pemilik melemah (Scott 2000). Keberadaan komisaris independen dipandang lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan suatu perusahaan dengan menuntut

adanya transparansi dalam laporan keuangan perusahaan (Hafiz, Adriani, & Chairina 2015). Keberadaan anggota dewan komisaris dari luar yang dapat meningkatkan tindakan pengawasan juga akan berdampak pada semakin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Lee 2013). Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 1 sebagai berikut:

H1. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### 2.3.2 Komite Audit dan Manajemen Laba

Dalam teori keagenan, pemilik mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada para manajer untuk bekerja atas nama dan untuk kepentingan pemilik. Delegasi wewenang ini menyebabkan para manajer memiliki insentif untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat menguntungkan mereka sendiri (Jensen & Meckling 1976). Akibatnya, muncul permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan. Untuk menghindari permasalahan diantara pihak yang berkepentingan, teori keagenan mensyaratkan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan.

Anggota komite audit berperan membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut

temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG 2006). Raja dkk. (2014) menyebutkan bahwa keberadaan komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang disajikan berkualitas, sehingga meminimalisir terjadinya manajemen laba. Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.3.3 Kepemilikan Publik dan Manajemen Laba**

Bentuk lain dari mekanisme tata kelola perusahaan yang diyakini dapat mengurangi konflik antara pemilik dan pengelola adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah persentase saham yang ditawarkan kepada publik dibandingkan jumlah keseluruhan (Nastiti & Gumanti 2015). Widyaningsih (2001) dalam Nastiti dan Gumanti (2015) menyatakan bahwa dengan adanya investor publik maka manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Kepentingan finansial dan independensi yang dimiliki investor umum dapat menciptakan sistem tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen (Jensen 1993). Raja dkk. (2014) menyimpulkan bahwa semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka aktivitas manajemen laba akan menurun sebagai akibat meningkatnya pengawasan publik terhadap informasi yang disajikan manajemen perusahaan. Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 3 sebagai berikut:

H3. Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **2.3.4 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk penerapan tata kelola perusahaan. Kepemilikan institusional menunjukkan besarnya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi, yakni perbankan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta (Nastiti & Gumanti 2015). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang cukup penting dalam meminimalisasi konflik agensi yang terjadi diantara pemilik dengan manajer (Jensen & Meckling 1976).

Tingkat kepemilikan institusi yang besar dalam suatu perusahaan akan mendorong investor institusional untuk melakukan pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi tindakan oportunistik manajer (Nastiti & Gumanti 2015). Investor institusional memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan informasi periode sekarang untuk memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional (Veronica & Utama 2005). Raja dkk. (2014) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin besar kekuatan suara untuk mengawasi manajer sehingga dapat membatasi tindakan manajemen laba. Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 4 sebagai berikut:



H4. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.3.5 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Scott (2000) salah satu cara untuk mengurangi konflik antara pemilik dan pengelola dapat dilakukan dengan menawarkan kepada para manajer suatu hak opsi kepemilikan saham perusahaan sebagai kompensasi manajerial. Bila dikaitkan dengan teori keagenan, kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan (Jensen 1986).

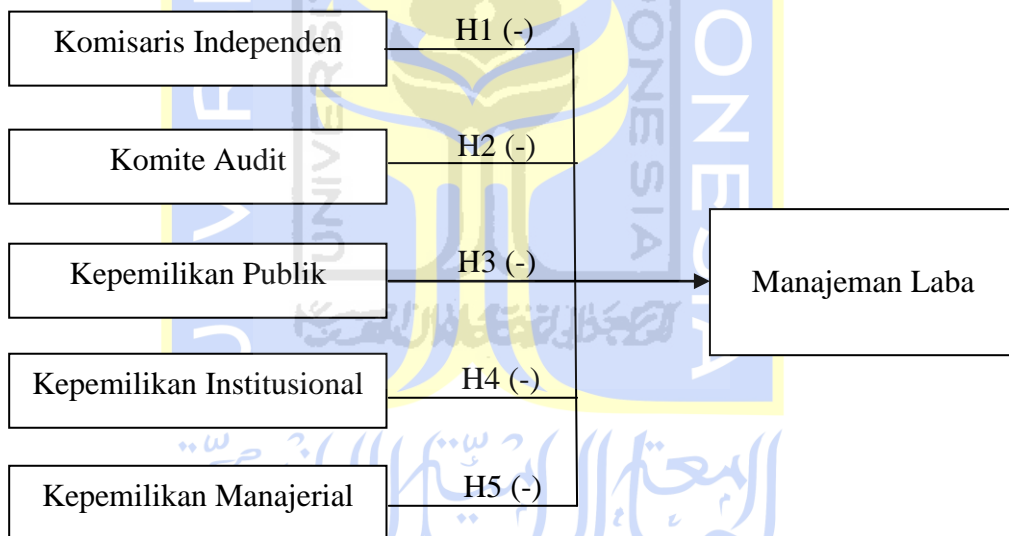
Para manajer yang diberi otoritas untuk mengelola perusahaan dan juga hak opsi saham tidak akan berperilaku oportunistik karena perusahaan adalah miliknya juga. Manajer akan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan, dikarenakan baik buruknya setiap keputusan yang diambil akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan manajer yang juga merupakan pemilik saham perusahaan (Nastiti & Gumanti 2015). Ujyantho dan Pramuka (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat membatasi tindakan manajemen laba. Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 5 sebagai berikut:

H5. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Manajemen laba dalam penelitian ini merupakan variabel dependen dan mekanisme *corporate governance* merupakan variabel independen yang menurut teori keagenan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang dianalisis pengaruhnya terhadap tindakan manajemen laba adalah keberadaan komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah sampel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan. Periode penelitian mencakup data pada tahun 2013 sampai dengan 2015 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Pemilihan periode penelitian didasarkan pada pertimbangan kelengkapan data perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *annual report* yang dikumpulkan dan diperoleh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan variabel yang terdiri dari lima variabel bebas (independen), satu variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

##### 3.2.1 Variabel Dependen

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk

memperoleh keuntungan pribadi. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini banyak digunakan dalam penelitian akuntansi karena merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Sulistyanto 2008).

1. Menghitung nilai total akrual (TAC).

$$TAC = Nit - CFOit$$

2. Menghitung total akrual dengan melakukan regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

$$\frac{TACt}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Revt}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPEt}{TA_{t-1}} \right) + e$$

3. Dengan melakukan regresi di atas akan diperoleh koefisien dari variabel independen yang akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *non discretionary total accruals*.

$$NDTACt = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Revt}{TA_{t-1}} - \frac{\Delta Rect}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPEt}{TA_{t-1}} \right)$$

4. Menghitung total akrual diskresioner.

$$DTACt = \frac{TACt}{TA_{t-1}} - NDTACt$$

Keterangan:

Nit	= Laba bersih ( <i>net income</i> ) pada periode t
CFOit	= Arus kas operasi ( <i>cash flow from operation</i> ) periode t
TACt	= Total akrual periode t
TA <sub>t-1</sub>	= Total asset periode t-1
ΔRev <sub>t</sub>	= Perubahan pendapatan bersih periode t

PPE <sub>t</sub>	= <i>Property, plant, and equipment</i> periode t
$\Delta$ Rect	= Perubahan piutang dalam periode t
NDTACT	= Total <i>non discretionary accrual</i>
DTACT	= Total <i>discretionary accrual</i> periode t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
e	= Error

### 3.2.2 Variabel Independen

#### 1. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris dari luar yang tidak terafiliasi dengan manajemen. Keberadaan dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang memiliki komisaris independen, sedangkan untuk perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen diberi nilai 0. Penelitian sebelumnya yang mengukur variabel komisaris independen dengan variabel *dummy* adalah penelitian milik Lee (2013) serta Nastiti dan Gumanti (2015).

#### 2. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertugas membantu dewan komisaris memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar. Komite audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang memiliki komite audit, sedangkan untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit diberi nilai 0. Penelitian

sebelumnya yang mengukur variabel komite audit dengan variabel *dummy* adalah penelitian milik Kang dkk. (2011); Raja dkk. (2014) serta Nastiti dan Gumanti (2015).

### 3. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah persentase saham yang ditawarkan kepada publik. Kepemilikan publik diukur dengan melihat besarnya persentase-persentase saham yang ditawarkan kepada masyarakat seperti penelitian milik Aji dan Mita (2010); Raja dkk. (2014) serta Nastiti dan Gumanti (2015).

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor publik}}{\text{Total modal saham perusahaan}}$$

### 4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar seperti penelitian milik Ujiyantho dan Pramuka (2007), Iqbal dan Strong (2010), Raja dkk. (2014), serta Nastiti dan Gumanti (2015).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Total modal saham perusahaan}}$$

## 5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar seperti penelitian milik Ujiyantho dan Pramuka (2007), Iqbal dan Strong (2010) serta Raja dkk. (2014).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan}}$$

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari *annual report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai dengan 2015. *Annual report* perusahaan yang digunakan sebagai sampel dikumpulkan dan diperoleh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4 Metode Analisis

#### 3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data setiap variabel penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata, nilai maksimal, nilai minimal, dan standar deviasi. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah



dipahami. Dengan analisis statistik deskriptif tingkat praktik manajemen laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dapat diketahui.

### **3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah *error term* memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Alat uji ini digunakan untuk memberikan angka-angka yang lebih detail untuk menguatkan apakah terjadi normalitas atau tidak dari data-data yang digunakan. Normalitas terjadi apabila hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih dari 0,05 (Ghozali 2011).

#### **3.4.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Di dalam suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\leq$  0,10 atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali 2011).

### 3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara *error term* pada periode t dengan *error term* pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson, dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria Durbin-Watson sebagai berikut (Ghozali 2011):

**Tabel 3.1 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

### 3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain dengan menggunakan grafik scatterplots dan uji glejser. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya, jika ada titik-titik membentuk pola tertentu pada grafik scatterplots maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada uji glejser, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan meregres residual terhadap variabel bebas. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2011).

### 3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda, untuk melihat variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini.

$$DA = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan:

DA = Discretionary Accruals

$\alpha$  = Konstanta

X1 = Komisaris independen

X2 = Komite audit

X3 = Kepemilikan publik

X4 = Kepemilikan institusional

X5 = Kepemilikan manajerial

e = Error

### 3.4.4 Pengujian Hipotesis

#### 3.4.4.1 Uji Parsial (T-Test)

Uji statistik t digunakan untuk menguji secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Untuk dapat mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka nilai signifikan t dibandingkan dengan derajat kepercayaannya ( $\alpha$ ). Apabila sig t lebih besar dari  $\alpha$  maka  $H_a$  ditolak. Demikian pula sebaliknya jika sig t lebih kecil dari  $\alpha$  maka  $H_a$  diterima. Bila  $H_a$  diterima ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali 2011).

#### 3.4.4.2 Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinasi adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap variasi variabel dependen. Pengukuran besarnya persentase kebenaran dari uji regresi tersebut dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi multiple  $R^2$ . Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), dimana semakin tinggi nilai  $R^2$  suatu regresi atau semakin mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali 2011).



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data setiap variabel penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata, nilai maksimal, nilai minimal, dan standar deviasi. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

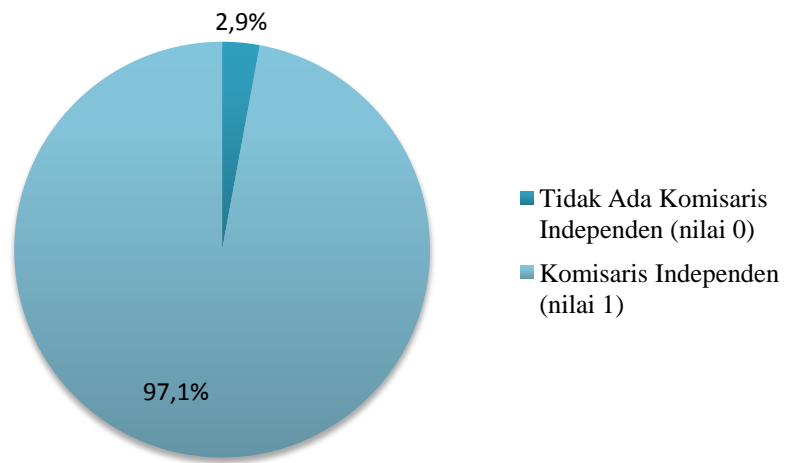
##### 4.1.1 Karakteristik Variabel Independen

###### 4.1.1.1 Karakteristik Variabel *Categorical*

Ada dua macam variabel independen *categorical* dalam penelitian ini yaitu variabel komisaris independen dan komite audit. Analisis deskriptif untuk kedua variabel ini menggunakan persentase.

###### 1. Komisaris Independen

Keberadaan dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang memiliki komisaris independen, sedangkan untuk perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen diberi nilai 0.



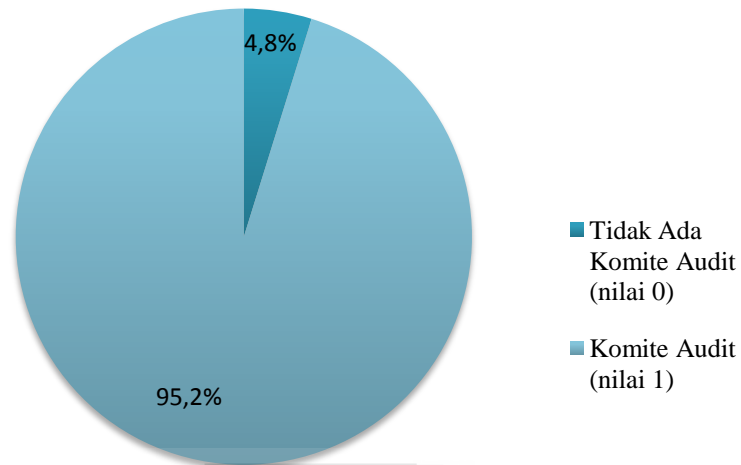
**Gambar 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen**

Dari gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI memiliki komisaris independen yaitu sebesar 97,1% sedangkan perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen adalah sebesar 2,9%.

## 2. Komite Audit

Komite audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang memiliki komite audit, sedangkan untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit diberi nilai 0.





**Gambar 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Komite Audit**

Dari gambar 4.2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI memiliki komite audit yaitu sebesar 95,2% sedangkan perusahaan yang tidak memiliki komite audit adalah sebesar 4,8%.

#### 4.1.1.2 Karakteristik Variabel *Continuous*

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Publik	105	0,02	0,71	0,2975	0,17961
Kepemilikan Institusional	105	0,00	0,97	0,5677	0,28342
Kepemilikan Manajerial	105	0,00	0,67	0,0773	0,17521
Valid N (listwise)	105				

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Kepemilikan publik menunjukkan persentase saham yang ditawarkan kepada publik dibandingkan jumlah keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Kepemilikan publik minimum adalah sebesar 0.02 atau 2% yang diperoleh Toba Bara Sejahtera Tbk sedangkan kepemilikan publik paling besar adalah sebesar 0.71 atau 71% yang diperoleh Energi Mega Persada Tbk. Rata-rata saham perusahaan yang ditawarkan kepada publik adalah sebesar 0.2975 atau 29,75% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor penuh. Nilai standar deviasi kepemilikan publik lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti variabel kepemilikan publik bersifat homogen.

Kepemilikan institusional menunjukkan persentase saham yang dimiliki pihak institusi dibandingkan jumlah keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Kepemilikan institusional minimum adalah sebesar 0.00 atau 0% yang berarti perusahaan tidak memiliki kepemilikan institusional. Sementara kepemilikan institusional paling besar adalah sebesar 0.970000 atau 97% yang diperoleh Golden Energy Mines Tbk. Rata-rata saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi adalah sebesar 0.5677 atau 56,77% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor penuh. Nilai standar deviasi kepemilikan institusional lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti variabel kepemilikan institusional bersifat homogen.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan jumlah keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Kepemilikan manajerial minimum adalah sebesar 0.00 atau 0% yang berarti perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial. Sementara kepemilikan manajerial paling besar adalah sebesar 0.67 atau 67% yang diperoleh Baramulti Suksessarana Tbk. Rata-rata saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen adalah sebesar .0773 atau 7,73% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor penuh. Nilai standar deviasi kepemilikan manajerial lebih tinggi dari nilai rata-rata yang berarti variabel kepemilikan manajerial bersifat heterogen.

#### 4.1.2 Karakteristik Variabel Dependen

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dependen**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Discretionary Accrual	105	-1,29	0,25	-0,1012	0,16865
Valid N (listwise)	105				

Nilai rata-rata *discretionary accrual* adalah sebesar -0,1012 dengan standar deviasi sebesar 0,16865. Nilai rata-rata sebesar -0,1012 dapat diartikan bahwa tingkat praktik manajemen laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI adalah sebesar -0,1012. Nilai minimum atau praktik manajemen laba paling kecil yaitu sebesar -1,29 yang diperoleh SMR

Utama Tbk. Sementara tingkat praktik manajemen laba paling besar yaitu sebesar 0.25 yang diperoleh Bara Jaya Internasional Tbk.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah *error term* memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,16230947
Most Extreme Differences	Absolute	0,118
	Positive	0,080
	Negative	-0,118
Kolmogorov-Smirnov Z		1,212
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,106
Sig. (1-tailed)		0,053

Dari hasil uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas, dihasilkan nilai Sig. (1-tailed) sebesar 0,053. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal karena nilai Sig. (1-tailed) lebih besar dari 0,05 dan model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### 4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas**

	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Komisaris Independen	.973	1.028	Tidak ada multikolinearitas
Komite Audit	.940	1.063	Tidak ada multikolinearitas
Kepemilikan Publik	.491	2.036	Tidak ada multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	.427	2.341	Tidak ada multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	.580	1.724	Tidak ada multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas di atas, dihasilkan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$ . Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen sehingga model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara *error term* pada periode t dengan *error term* pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

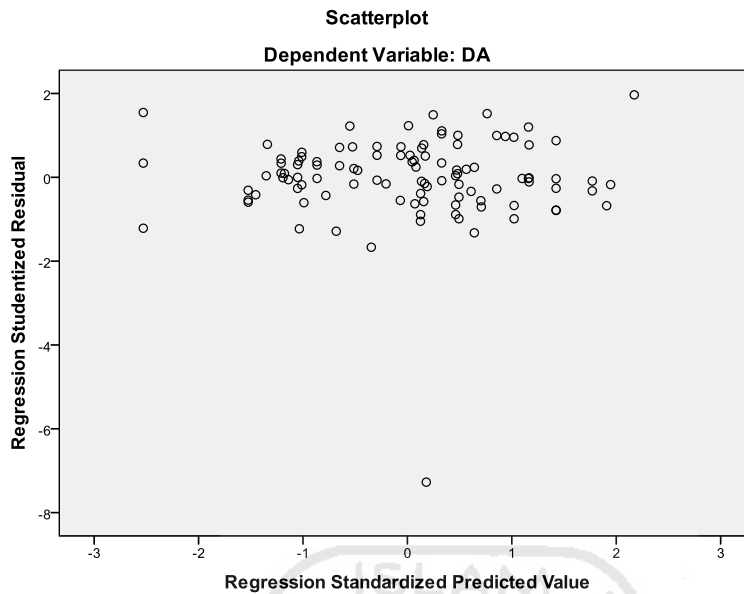
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.272 <sup>a</sup>	.074	.027	.16636	2.195

Dari hasil uji Durbin-Watson di atas, dihasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,195. Nilai DW 2,195 akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah data 105 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5). Oleh karena nilai DW 2,195 lebih besar dari batas atas (du) 1.7827 dan kurang dari  $4 - 1.7827$  ( $4 - du$ ), maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

### 4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dengan menggunakan grafik scatterplots dan uji glejser.



**Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser**

Variabel	Koefisien	Signifikansi	Kesimpulan
(Constant)	0,144	0,205	Tidak ada heteroskedastisitas
Komisaris	-0,078	0,316	Tidak ada heteroskedastisitas
Komite	0,007	0,910	Tidak ada heteroskedastisitas
Publik	0,009	0,933	Tidak ada heteroskedastisitas
Institusional	0,039	0,537	Tidak ada heteroskedastisitas
Manajerial	-0,009	0,922	Tidak ada heteroskedastisitas



Hasil uji glejser menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya  $> 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

### 4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Prediksi	Koefisien	Signifikansi
(Constant)		0,098	
Komisaris	–	-0,034	0,296
Komite	–	-0,001	0,330
Publik	–	-0,281	0,073*
Institusional	–	-0,105	0,160
Manajerial	–	-0,278	0,051*
<b>Model Summary</b>			
Adjusted R Square			0,027
Standar Error Estimasi			0,16636

\*signifikan pada tingkat 10% (1-tailed)

Dari hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$DA = 0,098 - 0,034\text{Komisaris} - 0,001\text{Komite} - 0,281\text{Publik} - 0,105\text{Institusional} - 0,278\text{Manajerial}$$

Dari hasil model persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Nilai intercept konstanta sebesar 0,098. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya nilai manajemen laba akan sebesar 0,098.
2. Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen adalah sebesar -0,034. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel perusahaan tersebut merupakan komisaris independen, maka praktik manajemen laba akan menurun sebesar 0,034 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel komite audit adalah sebesar -0,001. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel perusahaan tersebut merupakan komite audit, maka praktik manajemen laba akan menurun sebesar 0,001 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan publik adalah sebesar -0,281. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel kepemilikan publik naik satu satuan maka praktik manajemen laba akan menurun sebesar 0,281 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional adalah sebesar -0,105. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel kepemilikan institusional naik satu satuan maka praktik manajemen laba akan menurun sebesar 0,105 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

6. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar -0,278. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel kepemilikan manajerial naik satu satuan maka praktik manajemen laba akan menurun sebesar 0,278 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

#### **4.4 Pengujian Hipotesis**

##### **4.4.1 Uji Parsial (T-Test)**

Uji statistik t digunakan untuk menguji secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 4.7 (hasil analisis regresi linier berganda). Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel komisaris independen. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Besarnya koefisien regresi komisaris independen -0.034 dan nilai signifikansi sebesar 0,296. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$ , maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi  $0,296 > 0,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

## 2. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel komite audit. Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Besarnya koefisien regresi komite audit  $-0.001$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,330$ . Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$ , maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi  $0,330 > 0,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

## 3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemilikan publik. Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Besarnya koefisien regresi kepemilikan publik  $-0.281$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,073$ . Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$ , maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,073 < 0,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

## 4. Pengujian Hipotesis Keempat

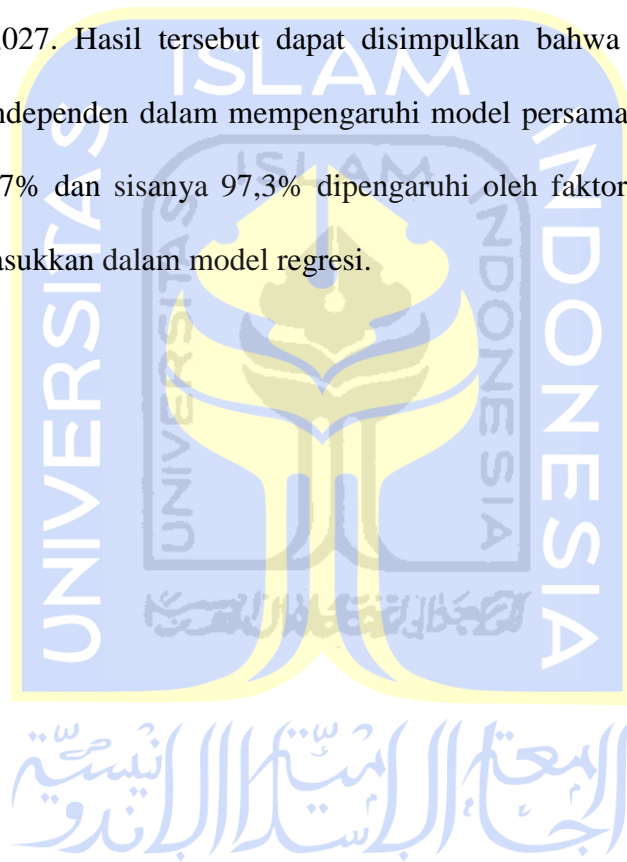
Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemilikan institusional. Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Besarnya koefisien regresi kepemilikan institusional -0.105 dan nilai signifikansi sebesar 0,160. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$ , maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi  $0,160 > 0,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

#### 5. Pengujian Hipotesis Kelima

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemilikan manajerial. Hipotesis kelima penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Besarnya koefisien regresi kepemilikan manajerial -0.278 dan nilai signifikansi sebesar 0,051. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$ , maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,051 < 0,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

#### 4.4.2 Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinasi adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap variasi variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.5 (hasil uji autokorelasi). Dari hasil analisis koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,027. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 2,7% dan sisanya 97,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis data menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran komisaris independen dalam melaksanakan fungsi pengawasan suatu perusahaan dengan menuntut adanya transparansi dalam laporan keuangan perusahaan tidak dapat dibuktikan. Bukti empiris ini konsisten dengan hasil penelitian Eny dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tampaknya kurang efektif menjalankan perannya dalam menghambat praktik manajemen laba.

Eny dkk. (2015) juga menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan di negara berkembang seperti Indonesia memiliki dewan direksi yang kurang efektif. Menurutnya, peran komisaris independen tidak terjadi dalam sistem *corporate governance* di negara berkembang. Dengan demikian perlu ditetapkan proses yang bisa lebih menjamin bahwa komisaris diseleksi dengan prosedur yang independen dan profesional, sehingga komisaris independen dapat menjadi mekanisme kendali untuk mencegah manajemen laba di negara-negara berkembang.

Sementara itu, hasil penelitian ini berbeda dari penelitian Lee (2013). Peran komisaris independen dalam melaksanakan fungsi pengawasan suatu



perusahaan dengan menuntut adanya transparansi dalam laporan keuangan perusahaan telah dibuktikan oleh penelitian Lee (2013). Lee (2013) menyebutkan bahwa kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan tindakan pengawasan sehingga berdampak pada semakin rendahnya penggunaan *discretionary accruals*.

## **5.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kang dkk. (2011) serta Nastiti dan Gumanti (2015) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak mampu membatasi manajemen laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran anggota komite audit dalam membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar belum efektif.

Sementara itu, hasil analisis data dalam penelitian ini berbeda dari penelitian Raja dkk. (2014). Peran anggota komite audit untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar telah dibuktikan oleh penelitian Raja dkk. (2014). Raja dkk. (2014) menyebutkan bahwa keberadaan komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang disajikan berkualitas, sehingga meminimalisir terjadinya manajemen laba.

### **5.3 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan publik adalah persentase saham yang ditawarkan kepada publik dibandingkan jumlah keseluruhan saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa persentase saham publik yang tinggi mampu meminimalisir praktik manajemen laba. Kepentingan finansial dan independensi yang dimiliki investor publik terbukti dapat menciptakan sistem tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajemen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Raja dkk. (2014) serta Nastiti dan Gumanti (2015) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Raja dkk. (2014) serta Nastiti dan Gumanti (2015) menyimpulkan bahwa semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka aktivitas manajemen laba akan menurun sebagai akibat meningkatnya pengawasan publik terhadap informasi yang disajikan manajemen perusahaan.

### **5.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Iqbal dan Strong (2010). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran kepemilikan

institusional yang cukup penting dalam meminimalisasi konflik agensi yang terjadi diantara pemilik dengan manajer tidak dapat dibuktikan. Tingkat kepemilikan institusi yang besar dalam suatu perusahaan kurang efektif mendorong investor institusional untuk melakukan pengawasan sehingga tidak dapat menghalangi tindakan oportunistik manajer.

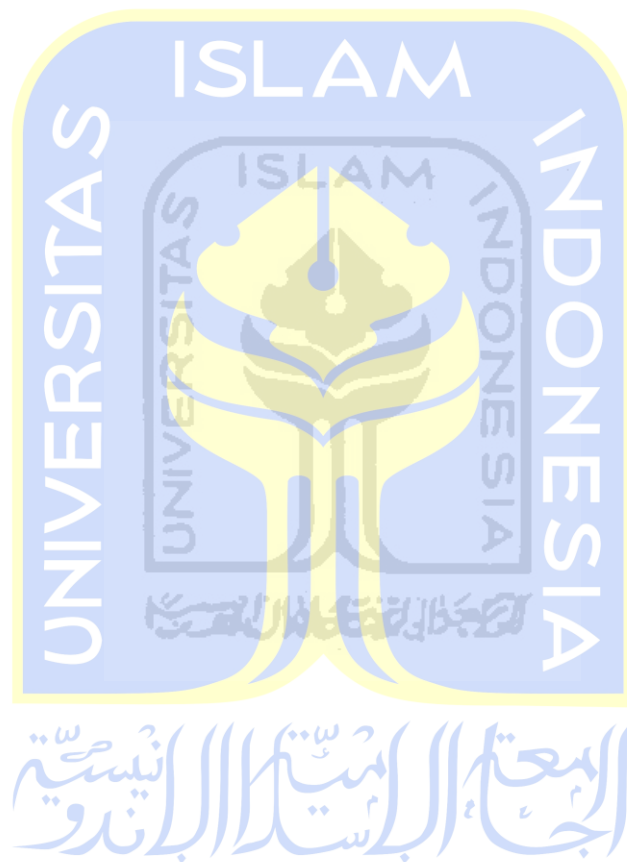
Sementara itu, hasil penelitian ini berbeda dari penelitian Raja dkk. (2014) serta Nastiti dan Gumanti (2015). Raja dkk. (2014) serta Nastiti dan Gumanti (2015) menyimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin besar kekuatan suara untuk mengawasi manajer sehingga dapat membatasi tindakan manajemen laba.

### **5.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan jumlah keseluruhan saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa persentase saham oleh pihak manajemen yang tinggi mampu meminimalisir praktik manajemen laba. Para manajer yang diberi otoritas untuk mengelola perusahaan dan juga hak opsi saham tidak akan berperilaku oportunistik karena perusahaan adalah miliknya juga.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ujyantho dan Pramuka (2007) serta Nastiti dan Gumanti (2015). Ujyantho dan Pramuka (2007) serta Nastiti dan Gumanti (2015) membuktikan bahwa kepemilikan

manajerial mampu menjadi mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat membatasi tindakan manajemen laba. Nastiti dan Gumanti (2015) menjelaskan bahwa manajer akan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan, dikarenakan baik buruknya setiap keputusan yang diambil akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan manajer yang juga merupakan pemilik saham perusahaan.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di bab IV, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ada atau tidaknya komisaris independen tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ada atau tidaknya komite audit tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan publik maka praktik manajemen laba akan semakin berkurang.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Besar atau kecilnya kepemilikan institusional tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan manajerial maka akan mengurangi praktik manajemen laba.

## 6.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

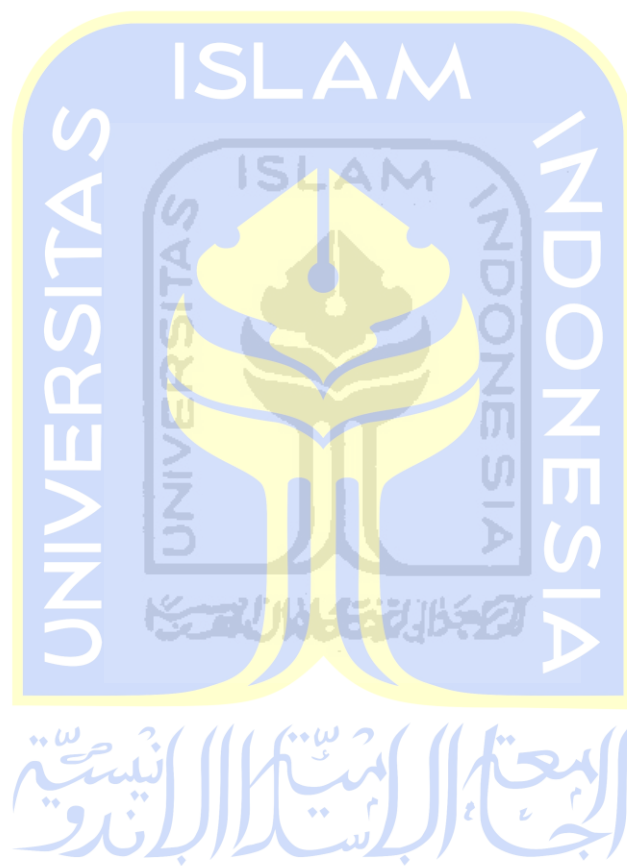
1. Dari hasil analisis koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini hanya bisa menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 2,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen belum dapat sepenuhnya mempengaruhi manajemen laba.
2. Periode penelitian mencakup data tahun 2013, 2014, 2015 mungkin dapat menimbulkan subjektivitas dalam penelitian. Namun demikian dengan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian S-1 ini maka data tiga periode laporan tahunan perusahaan dianggap cukup.

## 6.3 Saran

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel independen lain sehingga diharapkan dapat mempengaruhi variabel manajemen laba sepenuhnya.

2. Penelitian selanjutnya disarankan menambah periode penelitian sehingga diharapkan dapat mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D.Y. & Mita, A.F., 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Brown, L.D. & Caylor, M.L., 2004. Corporate Governance and Firm Performance. *Working Paper*.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. & Sweeney, A.P., 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), pp.193–225.
- Eny, N., Subroto, B., Sutrisno. & Irianto, G., 2015. Meta-Analysis : Corporate Governance dan Manajemen Laba di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Ghozali, I., 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafiz, M.R., Adriani, A. & Chairina, 2015. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib Konvergensi IFRS pada Laporan Laba Rugi Komprehensif. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Healy, P.M. & Wahlen, J.M., 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), pp.365–383.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*, Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Imelda, E. & Palauw, A., 2015. Analisis Manajemen Laba melalui Akrua Diskresioner dan Manipulasi Aktivitas Riil pada Penawaran Publik Perdana dan Efeknya terhadap Kinerja Pasar Jangka Panjang. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Iqbal, A. & Strong, N., 2010. The Effect of Corporate Governance on Earnings Management around UK Rights Issues. *International Journal of Managerial Finance*, 6(3), pp.168–189.
- Jensen, M.C., 1986. Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Review*, 76(2), pp.323–329.
- Jensen, M.C., 1993. The Modern Industrial Revolution , Exit , and the Failure of Internal Control Systems the Failure of Internal Control Systems. *Journal of Finance*, 48(3), pp.831–880.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H., 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial*



*Economics*, 3(4), pp.305–360.

- Kalbers, L.P. & Fogarty, T.J., 1993. Audit Committee Effectiveness: An Empirical Investigation of The Contribution of Power. *Auditing*, 12(1), p.24.
- Kang, W.S., Kilgore, A. & Wright, S., 2011. The Effectiveness of Audit Committees for Low- and Mid-cap Firms. *Managerial Auditing Journal*, 26(7), pp.623–650.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Diperoleh: [http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia\\_cg\\_2006\\_id.pdf](http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf).
- Lee, Y., 2013. Can Independent Directors Improve The Quality of Earnings? Evidence from Taiwan. *Advances in Management & Applied Economics*, 3(3), pp.45–66.
- Midiastuty, P.P., Suranta, E., Hatta, M. & Amelia, R., 2015. Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Badan Menurut UU No . 36 Tahun 2008 Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Non Manufaktur. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Nastiti, A.S. & Gumanti, T.A., 2015. Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba pada Initial Public Offering. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Neraca, 2012. BEI Jatuhkan Sanksi Garda Tujuh Buana. Diperoleh: <http://www.neraca.co.id/article/31836/bei-jatuhkan-sanksi-garda-tujuh-buana-manipulasi-laporan-keuangan>.
- Okezone, 2016. Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan. Diperoleh: <http://m.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2014. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*, Diperoleh: <http://www.ojk.go.id/files/regulasi/ojk/pojk/pojk33.penjelasan.pdf>.
- Perwita, A.M., Astuti, T.P. & Nurmansyah, A., 2015. Analisis Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Raja, D.R., Anugerah, R., Desmiyawati. & Kamaliah, 2014. Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik dan Leverage. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Richardson, V.J., 2000. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 15(4), pp.325–347.

- Scott, W.R., 2000. *Financial Accounting Theory* 2nd ed., Canada: Prentice-Hall.
- Siallagan, H. & Machfoedz, M., 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto, S., 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tjager, I.N, Alijoyo, F.A., Djemat, H.R. & Soembodo, B., 2003. *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*, Jakarta: PT Prenhallindo.
- Ujiyantho, M.A. & Pramuka, B.A., 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Vajriyanti, E., Widanaputra, A.A.G.P. & Putri, I.G.A.M.A.D., 2015. Pengaruh Manajemen Laba Riil pada Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Veronica, S. & Utama, S., 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Wijaya, A., 2010. ICW Ungkap Manipulasi Penjualan Batu Bara Grup Bakrie. Diperoleh: <https://m.tempo.co/read/news/2010/02/15/087225895/icw-ungkap-manipulasi-penjualan-batu-bara-grup-bakrie>.

الجمعة الاستاذة الاندوني

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Daftar Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
4	ARII	Atlas Resources Tbk
5	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
6	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk
7	BIPI	Benakat Integra Tbk
8	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
9	BUMI	Bumi Resources Tbk
10	BYAN	Bayan Resources Tbk
11	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
12	CTTH	Citatah Tbk
13	DEWA	Darma Henwa Tbk
14	DKFT	Central Omega Resources Tbk
15	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
16	ELSA	Elnusa Tbk
17	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
18	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
19	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
20	HRUM	Harum Energy Tbk
21	INCO	Vale Indonesia Tbk
22	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
23	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
24	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
25	MITI	Mitra Investindo Tbk
26	MYOH	Samindo Resources Tbk
27	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
28	PSAB	J RESOURCES ASIA PASIFIK Tbk
29	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
30	PTRO	Petrosea Tbk
31	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk

32	SMMT	GOLDEN EAGLE ENERGY Tbk
33	SMRU	SMR Utama Tbk
34	TINS	Timah (Persero) Tbk
35	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk



## Lampiran 2: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

### Statistics

Komisaris

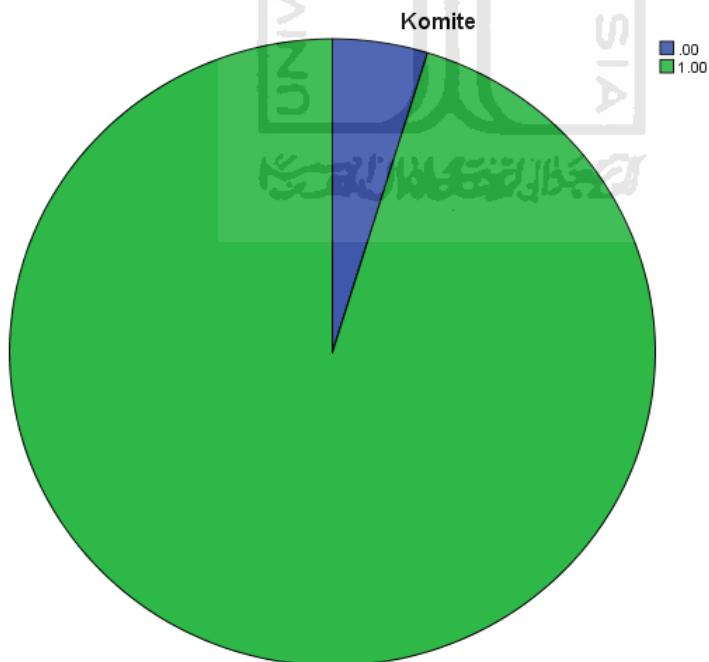
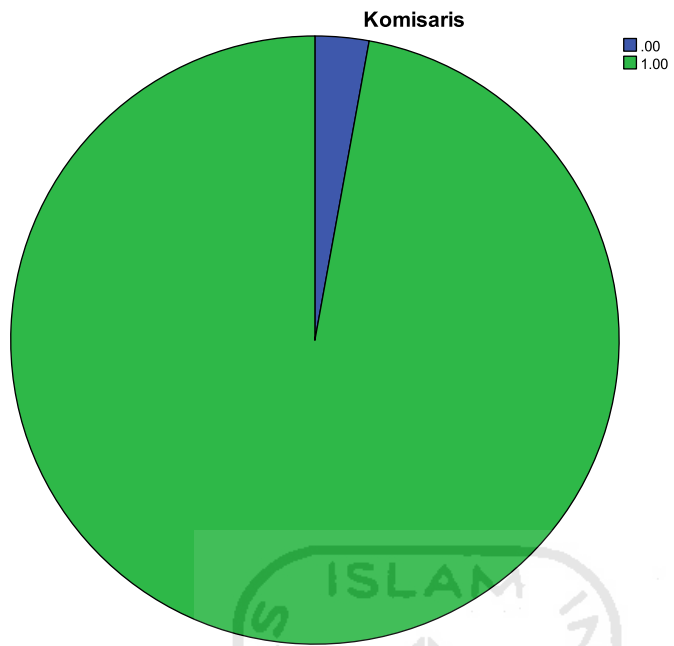
N	Valid	105
	Missing	0

### Komisaris

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	3	2.9	2.9	2.9
	1.00	102	97.1	97.1	100.0
Total		105	100.0	100.0	

### Komite

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	5	4.8	4.8	4.8
	1.00	100	95.2	95.2	100.0
Total		105	100.0	100.0	



**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Publik	105	.02	.71	.2975	.17961
Kepemilikan Institusional	105	.00	.97	.5677	.28342
Kepemilikan Manajerial	105	.00	.67	.0773	.17521
Valid N (listwise)	105				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Discretionary Accrual	105	-1.29	.25	-.1012	.16865
Valid N (listwise)	105				

**Lampiran 3: Hasil Uji Asumsi Klasik**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Manajerial, Komisaris, Komite, Publik, Institusional <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Discretionary Accrual

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.272 <sup>a</sup>	.074	.027	.16636

a. Predictors: (Constant), Manajerial, Komisaris, Komite, Publik, Institusional

b. Dependent Variable: Discretionary Accrual



**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.218	5	.044	1.577	.173 <sup>a</sup>
	Residual	2.740	99	.028		
	Total	2.958	104			

a. Predictors: (Constant), Manajerial, Komisariss, Komite, Publik, Institusional

b. Dependent Variable: Discretionary Accrual

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.098	.145		.675	.501
	Komisariss	-.034	.099	-.034	-.347	.729
	Komite	-.001	.079	-.001	-.015	.988
	Publik	-.281	.130	-.299	-2.167	.033
	Institusional	-.105	.088	-.176	-1.191	.237
	Manajerial	-.278	.122	-.289	-2.276	.025

a. Dependent Variable: Discretionary Accrual

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-.2171	-.0017	-.1012	.04581	105
Residual	-1.20133	.25638	.00000	.16231	105
Std. Predicted Value	-2.530	2.173	.000	1.000	105
Std. Residual	-7.221	1.541	.000	.976	105

a. Dependent Variable: DA

## Uji Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16230947
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.080
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		1.212
Asymp. Sig. (2-tailed)		.106

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Komisaris Independen	.973	1.028
	Komite Audit	.940	1.063
	Kepemilikan Publik	.491	2.036
	Kepemilikan Institusional	.427	2.341
	Kepemilikan Manajerial	.580	1.724

## Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

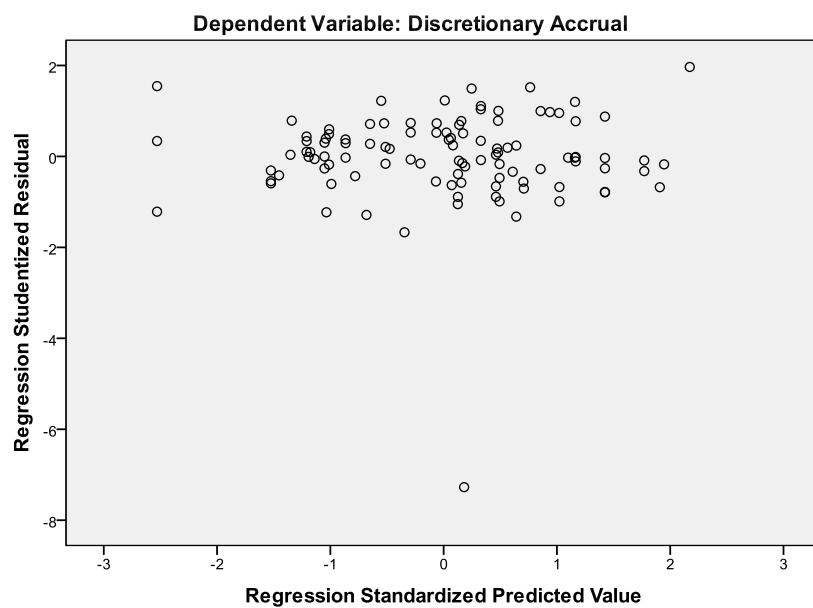
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.272 <sup>a</sup>	.074	.027	.16636	2.195

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Discretionary Accrual

## Uji Heteroskedastisitas

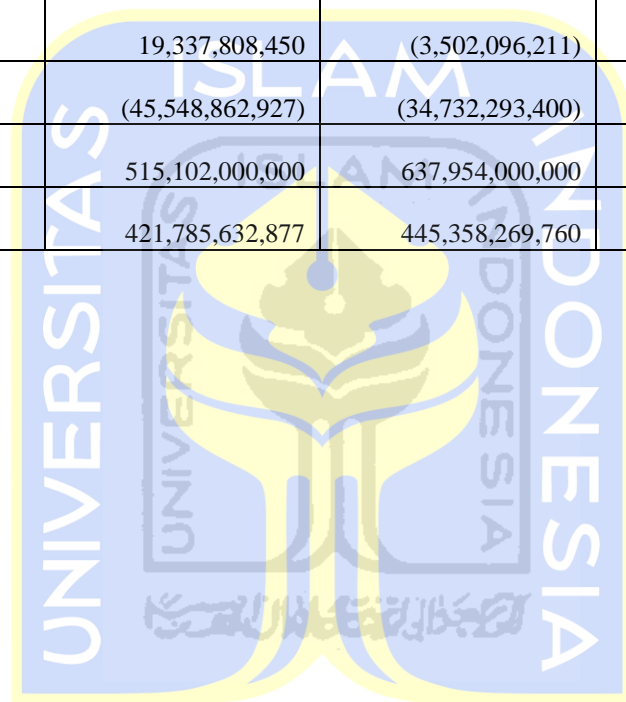
Scatterplot



**Lampiran 4: Data Laba Bersih (Net Income)**

No	Kode	Laba Bersih		
		2013	2014	2015
1	ADRO	2,794,486,707,000	2,283,237,600,000	2,083,086,385,000
2	ANTM	409,947,369,000	(775,286,289,000)	(1,440,852,896,000)
3	APEX	600,175,865,271	(198,039,525,440)	272,439,469,070
4	ARII	(129,508,125,000)	(306,247,920,000)	(357,593,990,000)
5	ARTI	66,431,882,194	30,077,661,785	17,803,077,238
6	ATPK	13,040,702,000	52,939,998,000	(161,555,929,000)
7	BIPI	674,193,555,582	325,637,252,320	(554,103,682,230)
8	BSSR	57,713,586,399	31,521,044,240	363,858,644,375
9	BUMI	(8,046,001,281,153)	(5,795,854,020,160)	(30,148,703,318,165)
10	BYAN	(673,028,165,292)	(2,351,373,943,120)	(1,128,404,154,930)
11	CITA	686,686,707,095	(384,699,345,184)	(341,205,918,018)
12	CTTH	484,079,776	1,014,318,138	1,949,752,745
13	DEWA	(630,709,858,776)	3,714,596,440	6,425,076,430
14	DKFT	337,286,068,438	(46,208,090,816)	(32,644,552,934)
15	DOID	(357,990,600,897)	192,442,396,240	(114,589,478,025)
16	ELSA	242,605,000,000	418,092,000,000	379,745,000,000
17	ENRG	2,113,555,669,479	218,474,987,120	(3,967,192,807,120)
18	ESSA	153,252,906,450	128,359,440,520	67,191,913,480
19	GEMS	170,268,433,795	133,821,901,227	28,814,733,895
20	HRUM	604,331,838,900	32,418,055,320	(262,061,256,055)
21	INCO	471,129,228,000	2,143,051,240,000	696,661,295,000
22	ITMG	2,809,369,476,000	2,490,711,920,000	870,561,065,000
23	KKGI	210,142,626,150	99,548,338,320	78,248,178,335
24	MEDC	194,762,862,864	170,636,531,720	(2,568,263,998,095)

25	MITI	22,002,615,533	7,609,223,732	(179,560,694,653)
26	MYOH	173,784,084,000	268,299,625,000	341,185,734,175
27	PKPK	333,679,000	(28,431,513,000)	(61,713,327,000)
28	PSAB	(320,867,636,229)	321,919,334,400	431,395,915,680
29	PTBA	1,854,281,000,000	2,019,214,000,000	2,037,111,000,000
30	PTRO	210,967,212,000	28,027,320,000	(175,072,345,000)
31	RUIS	29,635,487,726	55,705,494,936	41,281,106,302
32	SMMT	19,337,808,450	(3,502,096,211)	(60,578,867,106)
33	SMRU	(45,548,862,927)	(34,732,293,400)	(268,954,245,090)
34	TINS	515,102,000,000	637,954,000,000	101,561,000,000
35	TOBA	421,785,632,877	445,358,269,760	354,863,890,525

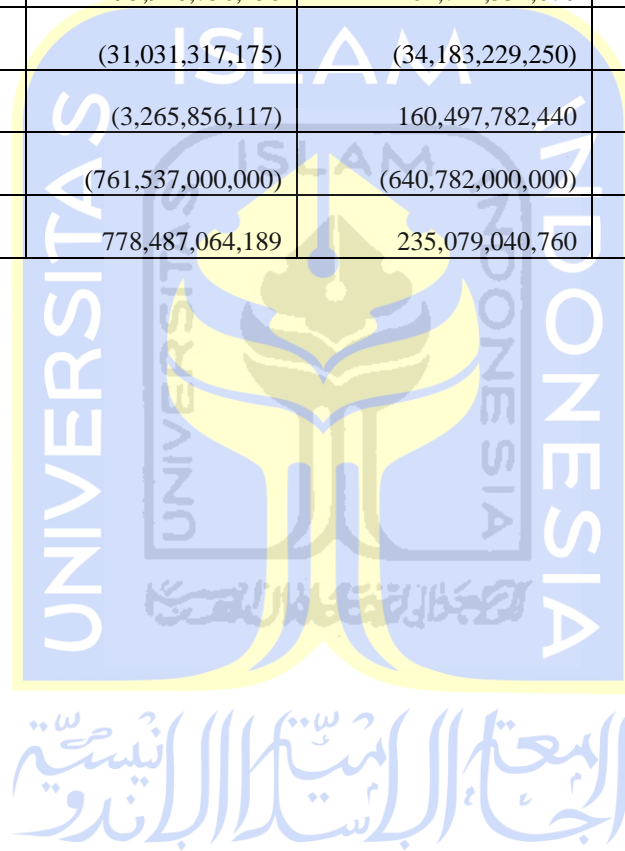


الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

**Lampiran 5: Data Arus Kas Operasi (Cash Flow from Operation)**

No	Kode	Arus Kas Operasi		
		2013	2014	2015
1	ADRO	8,797,349,805,000	7,365,798,640,000	7,057,439,230,000
2	ANTM	157,236,346,000	391,684,676,000	488,904,984,000
3	APEX	(525,155,300,607)	734,937,983,040	858,240,916,040
4	ARII	(16,113,858,000)	191,327,200,000	172,327,140,000
5	ARTI	1,343,103,975	67,572,896,621	(382,330,144,471)
6	ATPK	(204,836,186,000)	(153,267,434,000)	(2,691,112,000)
7	BIPI	1,478,033,825,094	1,234,295,593,320	(113,276,249,205)
8	BSSR	138,415,187,994	177,319,635,600	601,091,687,020
9	BUMI	357,026,987,313	759,656,549,160	(439,855,837,380)
10	BYAN	553,729,887,984	819,544,624,920	716,802,850,290
11	CITA	479,974,850,312	(211,611,664,838)	(239,112,726,349)
12	CTTH	5,873,952,115	(21,291,126,837)	(14,163,710,004)
13	DEWA	111,210,766,107	260,803,617,240	375,250,734,710
14	DKFT	181,363,652,268	(31,432,586,120)	(17,234,932,689)
15	DOID	2,716,655,115,156	959,737,851,800	1,634,894,394,660
16	ELSA	753,549,000,000	420,593,000,000	424,231,000,000
17	ENRG	4,832,447,612,403	4,792,144,587,440	2,903,014,502,720
18	ESSA	171,069,263,025	98,251,368,800	(89,597,338,630)
19	GEMS	200,995,886,835	96,999,724,370	(113,841,733,845)
20	HRUM	1,409,741,576,241	627,745,103,000	170,460,662,705
21	INCO	3,240,957,588,000	4,022,200,320,000	1,847,095,320,000
22	ITMG	1,941,597,999,000	2,375,119,440,000	2,657,841,265,000
23	KKGI	281,859,825,546	85,525,385,640	120,598,110,995
24	MEDC	3,190,044,049,677	2,031,051,208,080	1,535,854,144,015

25	MITI	24,342,226,981	12,482,799,469	(8,415,139,633)
26	MYOH	35,862,020,000	442,455,604,000	596,177,990,790
27	PKPK	(2,269,484,000)	49,547,707,000	56,239,777,000
28	PSAB	(121,956,259,404)	1,337,833,551,600	1,573,860,886,465
29	PTBA	2,051,330,000,000	1,976,117,000,000	1,897,771,000,000
30	PTRO	1,112,246,250,000	1,130,833,320,000	634,390,665,000
31	RUIS	95,928,756,258	62,741,531,070	245,646,321,070
32	SMMT	(31,031,317,175)	(34,183,229,250)	(23,463,441,295)
33	SMRU	(3,265,856,117)	160,497,782,440	170,864,690,665
34	TINS	(761,537,000,000)	(640,782,000,000)	1,290,229,000,000
35	TOBA	778,487,064,189	235,079,040,760	272,206,099,055

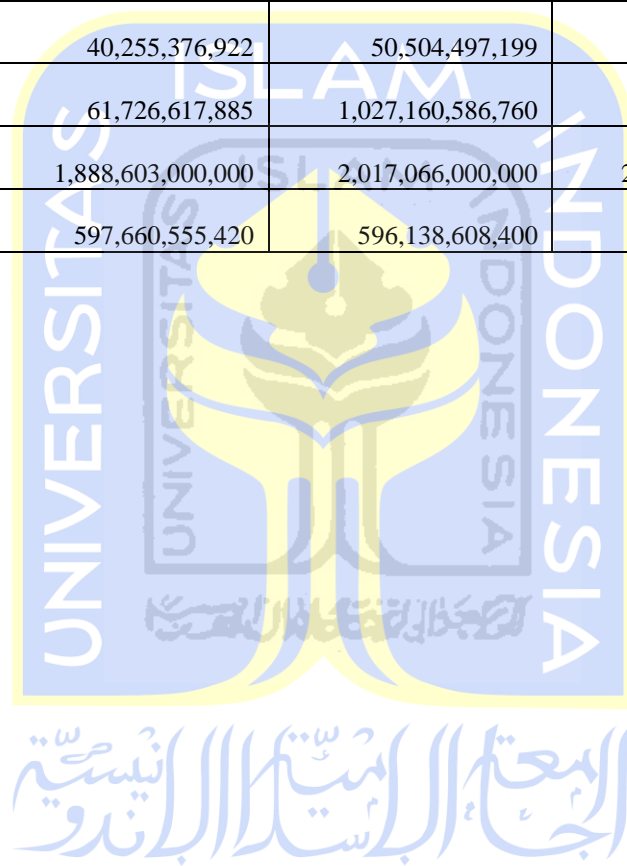


**Lampiran 6: Data Aset Tetap (*Property, Plant and Equipment*)**

No	Kode	Aset Tetap		
		2013	2014	2015
1	ADRO	20,791,984,011,000	20,110,541,320,000	20,238,796,245,000
2	ANTM	6,700,155,560,000	8,699,660,101,000	12,267,804,244,000
3	APEX	2,965,025,760,714	7,436,344,934,560	7,978,199,389,530
4	ARII	761,629,665,000	789,318,000,000	1,049,220,110,000
5	ARTI	624,139,419,827	413,343,710,152	849,424,598,411
6	ATPK	1,137,956,057,000	1,043,207,058,000	1,086,684,869,000
7	BIPI	4,595,643,840,285	4,619,329,450,960	202,241,045,700
8	BSSR	771,658,493,853	784,282,835,360	916,624,087,450
9	BUMI	20,778,414,521,427	8,507,265,771,520	3,121,326,626,855
10	BYAN	3,448,335,748,950	3,208,595,322,360	3,586,562,974,265
11	CITA	1,074,041,144,676	924,153,182,639	788,394,621,534
12	CTTH	64,772,939,641	61,647,100,463	232,121,352,124
13	DEWA	1,751,411,520,564	1,582,455,813,960	2,124,174,640,755
14	DKFT	93,188,978,223	107,915,346,202	183,587,722,372
15	DOID	5,950,470,302,637	5,307,519,282,400	5,232,525,690,610
16	ELSA	1,048,948,000,000	1,239,721,000,000	1,480,580,000,000
17	ENRG	4,351,375,488	2,041,304,480	232,225,030
18	ESSA	506,872,605,081	786,379,808,840	1,195,508,373,595
19	GEMS	694,183,880,714	683,585,633,245	730,750,547,145
20	HRUM	1,414,549,758,882	1,325,765,656,880	1,357,942,374,165
21	INCO	20,133,327,018,000	20,010,026,120,000	22,117,551,090,000
22	ITMG	3,858,708,297,000	3,553,958,720,000	3,512,124,230,000
23	KKGI	435,414,336,612	223,889,546,880	224,061,535,260
24	MEDC	1,044,606,673,341	1,101,107,604,120	951,327,879,255



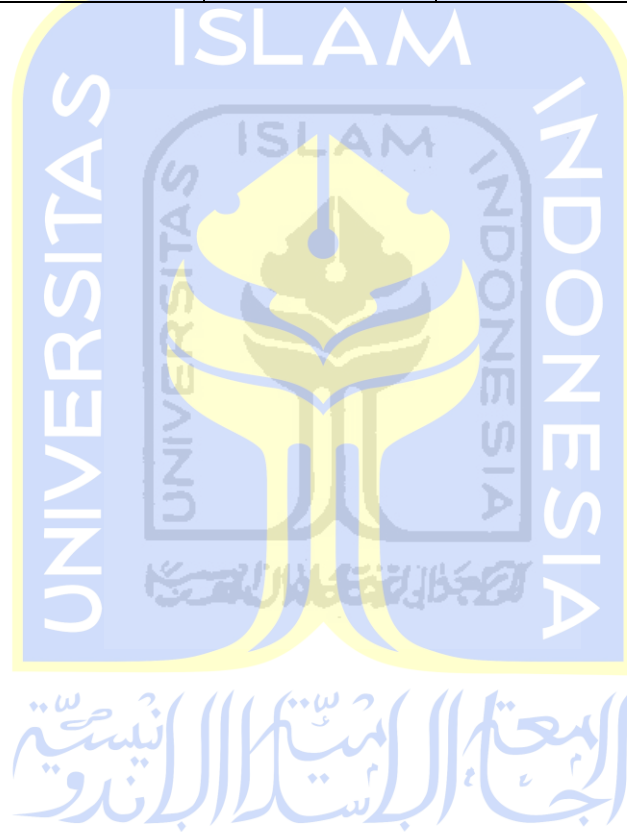
25	MITI	35,024,014,530	28,102,541,921	1,444,888,367
26	MYOH	897,650,278,000	976,929,045,000	946,702,526,115
27	PKPK	73,232,368,000	83,062,961,000	64,034,468,000
28	PSAB	1,926,349,962,237	3,470,338,657,200	3,665,674,181,595
29	PTBA	2,803,393,000,000	3,987,565,000,000	5,579,117,000,000
30	PTRO	3,712,598,754,000	3,474,678,600,000	3,717,311,060,000
31	RUIS	406,569,506,411	507,593,258,183	474,338,230,928
32	SMMT	40,255,376,922	50,504,497,199	42,712,288,771
33	SMRU	61,726,617,885	1,027,160,586,760	910,642,396,115
34	TINS	1,888,603,000,000	2,017,066,000,000	2,224,368,000,000
35	TOBA	597,660,555,420	596,138,608,400	673,869,554,670



### Lampiran 7: Data Total Aset

No	Kode	Total Aset			
		2012	2013	2014	2015
1	ADRO	64,714,115,520,000	82,078,129,743,000	79,785,781,120,000	82,199,287,055,000
2	ANTM	19,708,540,946,000	21,865,117,391,000	22,044,202,220,000	30,356,850,890,000
3	APEX	6,882,374,619,220	9,640,413,618,306	9,684,086,549,560	9,715,395,090,065
4	ARII	2,892,345,350,000	3,853,881,453,000	4,219,013,560,000	4,848,721,780,000
5	ARTI	1,415,764,642,407	1,577,432,306,840	1,773,670,967,651	2,449,292,815,367
6	ATPK	150,829,602,000	1,489,339,945,000	1,795,865,062,000	1,773,314,414,000
7	BIPI	4,479,167,000,000	16,329,462,078,246	17,774,357,226,440	19,829,900,788,225
8	BSSR	1,347,125,601,610	1,940,982,344,799	2,079,848,352,080	2,398,637,601,810
9	BUMI	71,116,344,091,690	85,370,636,013,735	80,866,579,739,920	46,824,040,979,110
10	BYAN	16,080,693,302,890	19,097,589,329,217	14,451,004,546,160	12,937,664,587,760
11	CITA	1,968,579,105,393	3,773,605,646,333	2,790,120,638,838	2,795,962,339,721
12	CTTH	261,438,526,210	326,960,068,946	366,053,299,896	605,667,034,867
13	DEWA	4,249,730,986,000	4,458,224,615,481	4,426,886,047,080	5,145,189,186,940
14	DKFT	1,535,650,131,037	1,595,227,650,833	1,191,603,649,353	1,363,051,086,590
15	DOID	11,214,983,829,400	13,186,126,020,600	11,261,999,263,080	11,474,626,661,495
16	ELSA	4,294,557,000,000	4,370,964,000,000	4,245,704,000,000	4,407,513,000,000
17	ENRG	20,039,632,680,820	28,261,996,010,826	27,398,133,996,680	20,926,016,807,595
18	ESSA	782,777,738,980	1,441,687,190,025	1,739,468,567,720	3,832,884,631,940
19	GEMS	3,440,326,009,433	4,022,393,567,309	3,921,803,353,518	5,099,560,334,525
20	HRUM	5,208,642,040,670	5,858,291,038,893	5,524,689,313,520	5,251,121,998,975
21	INCO	22,560,883,600,000	27,804,559,491,000	29,037,323,600,000	31,578,975,995,000
22	ITMG	14,420,136,080,000	16,968,794,460,000	16,263,409,120,000	16,255,517,585,000
23	KKGI	1,003,760,582,360	1,293,102,999,678	1,238,634,516,040	1,359,381,027,125
24	MEDC	25,681,979,607,680	30,858,641,059,830	33,618,439,174,760	40,140,812,782,260
25	MITI	148,540,732,335	156,993,369,479	362,678,809,663	248,928,487,814
26	MYOH	1,292,581,025,000	1,815,818,263,000	2,031,097,095,000	2,224,205,220,655
27	PKPK	396,379,847,000	361,548,802,000	303,255,720,000	170,598,564,000

28	PSAB	5,554,549,892,790	9,817,963,224,126	10,657,533,343,560	11,442,077,800,435
29	PTBA	12,728,981,000,000	11,677,155,000,000	14,812,023,000,000	16,894,043,000,000
30	PTRO	5,122,605,140,000	6,207,150,738,000	5,818,586,080,000	5,867,951,560,000
31	RUIS	1,171,261,207,723	1,277,942,893,246	1,264,142,659,644	1,091,753,891,437
32	SMMT	480,179,294,813	626,650,331,630	724,974,385,620	712,785,113,458
33	SMRU	307,548,209,577	244,996,744,367	2,625,132,837,600	2,650,654,594,210
34	TINS	6,130,320,000,000	7,883,294,000,000	9,752,477,000,000	9,279,683,000,000
35	TOBA	2,528,961,255,000	3,798,676,728,471	3,739,591,410,480	3,895,316,732,415



### Lampiran 8: Data Pendapatan Bersih

No	Kode	Pendapatan Bersih			
		2012	2013	2014	2015
1	ADRO	35,996,468,630,000	40,042,595,838,000	41,368,523,360,000	37,032,346,420,000
2	ANTM	10,449,885,512,000	11,298,321,506,000	9,420,630,933,000	10,531,504,802,000
3	APEX	2,018,686,581,870	3,164,203,479,378	3,101,613,362,520	3,397,521,467,390
4	ARII	940,310,800,000	1,398,224,568,000	478,541,920,000	390,977,890,000
5	ARTI	449,486,392,992	404,543,663,558	357,566,721,199	225,794,233,032
6	ATPK	181,494,610,000	409,411,286,000	672,653,702,000	246,706,960,000
7	BIPI	357,108,000,000	2,323,165,246,281	3,264,278,665,680	133,408,561,845
8	BSSR	1,053,725,665,760	1,745,141,864,634	2,700,853,413,320	3,573,191,204,865
9	BUMI	36,509,260,916,640	43,239,556,340,703	34,658,674,661,800	558,787,691,710
10	BYAN	13,759,252,317,270	13,986,486,574,392	10,303,553,678,480	6,414,777,400,285
11	CITA	2,608,869,416,336	4,124,941,232,085	167,877,150,565	13,903,396,540
12	CTTH	161,783,288,701	240,794,596,763	206,226,258,734	220,748,167,038
13	DEWA	3,239,424,248,790	2,706,307,178,283	2,919,221,677,680	3,312,510,207,535
14	DKFT	848,500,274,577	859,279,262,868	-	-
15	DOID	8,154,273,616,230	8,470,290,498,063	7,556,386,381,520	7,802,662,897,960
16	ELSA	4,777,083,000,000	4,111,973,000,000	4,221,172,000,000	3,775,323,000,000
17	ENRG	6,329,832,540,480	9,839,275,678,437	10,094,853,023,280	8,610,605,574,805
18	ESSA	382,014,790,830	514,911,945,354	496,766,980,280	558,701,831,630
19	GEMS	3,958,897,172,445	4,427,626,221,656	5,185,585,519,326	4,872,200,911,385
20	HRUM	10,088,722,081,820	10,203,165,072,750	5,941,890,240,400	3,439,491,471,955
21	INCO	9,354,052,090,000	11,233,845,582,000	12,913,740,080,000	10,894,532,275,000
22	ITMG	23,584,559,470,000	26,556,942,207,000	24,166,628,200,000	21,925,897,155,000
23	KKGI	2,078,101,672,770	2,358,259,973,538	1,688,940,161,360	1,531,404,194,300
24	MEDC	8,745,379,819,360	10,835,379,931,734	9,339,087,656,360	8,669,871,626,215
25	MITI	150,825,364,700	139,985,891,541	169,300,649,568	31,375,452,390
26	MYOH	1,793,727,320,000	2,455,556,483,000	3,024,041,102,000	3,122,254,547,530
27	PKPK	294,488,422,000	202,625,598,000	76,405,376,000	19,798,817,000

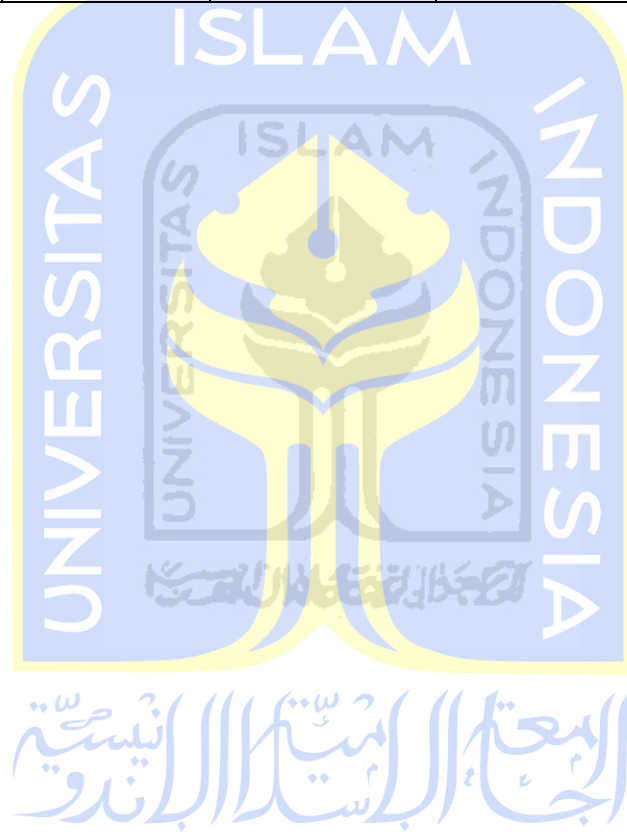
28	PSAB	1,671,445,816,950	949,164,974,991	3,485,364,634,640	3,953,530,832,305
29	PTBA	11,594,057,000,000	11,209,219,000,000	13,077,962,000,000	13,733,627,000,000
30	PTRO	3,727,707,640,000	4,389,210,144,000	4,328,721,920,000	2,853,275,030,000
31	RUIS	1,602,490,003,187	1,796,548,087,821	1,833,216,329,110	1,598,265,131,427
32	SMMT	16,867,263,035	29,774,658,705	8,932,749,050	28,770,043,945
33	SMRU	42,162,803,343	9,297,472,200	344,481,438,960	542,202,515,010
34	TINS	7,363,168,000,000	5,852,453,000,000	7,371,212,000,000	6,874,192,000,000
35	TOBA	3,835,952,411,250	5,141,926,444,293	6,219,572,586,480	4,809,794,814,485



### Lampiran 9: Data Piutang

No	Kode	Piutang			
		2012	2013	2014	2015
1	ADRO	4,692,058,060,000	3,797,422,005,000	3,572,345,040,000	2,732,486,010,000
2	ANTM	1,846,917,980,000	1,223,423,718,000	1,135,966,001,000	1,060,108,455,000
3	APEX	571,060,737,950	827,355,580,848	563,781,210,520	396,167,320,690
4	ARII	221,239,930,000	334,527,105,000	418,133,280,000	349,634,275,000
5	ARTI	255,343,392,224	341,103,489,732	349,322,389,648	290,407,894,005
6	ATPK	136,686,084,000	59,630,561,000	569,299,881,000	498,868,980,000
7	BIPI	154,717,000,000	2,978,877,279,369	3,966,927,198,120	1,765,550,964,365
8	BSSR	306,246,637,220	182,120,956,191	302,589,515,040	335,900,593,775
9	BUMI	7,821,155,596,210	12,240,263,582,025	17,253,612,594,000	7,803,323,926,770
10	BYAN	953,293,780,680	901,540,979,610	765,547,921,680	999,249,322,720
11	CITA	158,679,837,847	426,313,957,841	10,040,573,744	28,262,175,114
12	CTTH	34,578,738,906	55,379,896,582	59,248,170,524	82,453,162,846
13	DEWA	636,770,660,400	586,418,665,098	721,497,620,440	841,893,427,190
14	DKFT	249,408,163,583	271,409,474,163	103,702,812,249	103,318,967,104
15	DOID	2,309,343,312,780	1,792,316,585,664	1,811,599,519,240	1,933,538,749,165
16	ELSA	1,121,432,000,000	959,209,000,000	933,233,000,000	790,046,000,000
17	ENRG	3,360,352,984,980	4,562,476,718,055	5,348,897,907,040	5,738,779,056,395
18	ESSA	46,467,724,830	68,504,715,312	113,157,909,800	108,745,019,350
19	GEMS	546,611,286,038	734,051,215,494	521,181,896,634	1,245,507,592,370
20	HRUM	674,065,732,670	662,170,874,487	419,435,262,840	165,086,737,685
21	INCO	1,090,302,170,000	806,997,123,000	1,155,887,480,000	1,082,397,085,000
22	ITMG	2,444,005,470,000	2,376,160,227,000	2,320,383,440,000	1,647,398,900,000
23	KKGI	177,212,071,880	126,774,193,245	68,277,288,320	124,519,946,725
24	MEDC	3,214,387,226,310	4,433,235,385,887	4,659,199,526,560	3,475,050,360,630
25	MITI	25,823,370,817	18,626,130,409	43,445,368,195	29,557,533,139
26	MYOH	164,697,983,000	243,341,865,000	248,922,850,000	236,006,943,045
27	PKPK	97,454,860,000	73,588,612,000	66,132,367,000	13,309,440,000

28	PSAB	347,039,077,730	59,671,432,335	87,013,744,560	94,775,374,650
29	PTBA	1,547,068,000,000	1,455,446,000,000	1,468,682,000,000	1,638,707,000,000
30	PTRO	797,281,830,000	1,141,512,039,000	967,657,840,000	706,800,620,000
31	RUIS	528,529,880,421	493,410,030,186	429,512,754,844	330,001,388,448
32	SMMT	9,736,833,735	2,531,356,149	7,933,835,655	5,086,438,823
33	SMRU	3,324,259,656	141,757,451	288,667,226,840	517,102,857,385
34	TINS	588,701,000,000	1,167,375,000,000	1,576,875,000,000	567,188,000,000
35	TOBA	678,223,397,520	669,715,633,896	590,259,389,760	756,901,163,050



**Lampiran 10: Data Keberadaan Komisaris Independen**

No	Kode	Komisaris Independen		
		2013	2014	2015
1	ADRO	1	1	1
2	ANTM	1	1	1
3	APEX	1	1	1
4	ARII	1	1	1
5	ARTI	1	1	1
6	ATPK	1	1	1
7	BIPI	1	1	1
8	BSSR	1	1	1
9	BUMI	1	1	0
10	BYAN	1	1	1
11	CITA	0	1	1
12	CTTH	1	1	1
13	DEWA	1	1	1
14	DKFT	1	1	1
15	DOID	1	1	1
16	ELSA	1	1	1
17	ENRG	1	1	1
18	ESSA	1	1	1
19	GEMS	1	1	1
20	HRUM	1	1	1
21	INCO	1	1	1
22	ITMG	1	1	1
23	KKGI	1	1	1
24	MEDC	1	1	1
25	MITI	1	1	1
26	MYOH	1	1	1
27	PKPK	1	1	1
28	PSAB	1	1	1
29	PTBA	1	1	1
30	PTRO	1	1	1
31	RUIS	1	1	1
32	SMMT	1	1	1
33	SMRU	1	1	1
34	TINS	0	1	1
35	TOBA	1	1	1



**Lampiran 11: Data Keberadaan Komite Audit**

No	Kode	Komite Audit		
		2013	2014	2015
1	ADRO	1	1	1
2	ANTM	1	1	1
3	APEX	0	1	1
4	ARII	1	1	1
5	ARTI	1	1	1
6	ATPK	1	1	1
7	BIPI	1	1	1
8	BSSR	1	1	1
9	BUMI	1	1	1
10	BYAN	1	1	1
11	CITA	1	1	1
12	CTTH	1	1	0
13	DEWA	1	1	1
14	DKFT	1	1	1
15	DOID	1	1	1
16	ELSA	1	1	1
17	ENRG	1	1	1
18	ESSA	1	1	1
19	GEMS	1	1	1
20	HRUM	1	1	1
21	INCO	1	1	1
22	ITMG	1	1	1
23	KKGI	1	1	1
24	MEDC	1	1	1
25	MITI	1	1	1
26	MYOH	1	1	1
27	PKPK	1	1	1
28	PSAB	0	0	0
29	PTBA	1	1	1
30	PTRO	1	1	1
31	RUIS	1	1	1
32	SMMT	1	1	1
33	SMRU	1	1	1
34	TINS	1	1	1
35	TOBA	1	1	1

## Lampiran 12: Data Kepemilikan Publik

No	Kode	Kepemilikan Publik		
		2013	2014	2015
1	ADRO	0.4094	0.4097	0.429
2	ANTM	0.35	0.35	0.35
3	APEX	0.0958	0.14907	0.15021
4	ARII	0.2427	0.2521	0.2521
5	ARTI	0.297669	0.1865	0.1345
6	ATPK	0.2691	0.1106	0.1106
7	BIPI	0.5914	0.5025	0.5025
8	BSSR	0.0735	0.0889	0.0828
9	BUMI	0.6854	0.5965	0.7057
10	BYAN	0.05009	0.0498	0.0499
11	CITA	0.0315	0.0315	0.0316
12	CTTH	0.2477	0.412	0.4121
13	DEWA	0.6071	0.6071	0.6071
14	DKFT	0.2477	0.248	0.248
15	DOID	0.60212	0.60337	0.53593
16	ELSA	0.2905	0.3215	0.3167
17	ENRG	0.63	0.6437	0.7116
18	ESSA	0.4091	0.4091	0.4091
19	GEMS	0.03	0.03	0.03
20	HRUM	0.29271	0.29271	0.28851
21	INCO	0.2049	0.2049	0.2049
22	ITMG	0.3498	0.3492	0.2981
23	KKGI	0.3477	0.3273	0.3235
24	MEDC	0.2841	0.2105	0.1746
25	MITI	0.6786	0.3101	0.4215
26	MYOH	0.2131	0.2131	0.2131
27	PKPK	0.4468	0.4486	0.4486
28	PSAB	0.05403	0.07403	0.07403
29	PTBA	0.29338	0.29338	0.2647
30	PTRO	0.2228	0.1999	0.196
31	RUIS	0.3925	0.3286	0.3255
32	SMMT	0.2075	0.2084	0.2084
33	SMRU	0.3867	0.2863	0.3148
34	TINS	0.349932	0.349932	0.349932
35	TOBA	0.0247	0.0247	0.0247

### Lampiran 13: Data Kepemilikan Institusional

No	Kode	Kepemilikan Institusional		
		2013	2014	2015
1	ADRO	0.4391	0.4391	0.4391
2	ANTM	0	0	0
3	APEX	0.9042	0.85092	0.84978
4	ARII	0.5394	0.5299	0.5299
5	ARTI	0.702331	0.8135	0.8656
6	ATPK	0.7309	0.8894	0.8894
7	BIPI	0.4086	0.4975	0.4975
8	BSSR	0.26	0.26	0.26
9	BUMI	0.3146	0.4035	0.2943
10	BYAN	0.34297	0.3427	0.3427
11	CITA	0.9685	0.9685	0.9684
12	CTTH	0.7523	0.5222	0.5222
13	DEWA	0.3929	0.3929	0.3929
14	DKFT	0.7523	0.752	0.752
15	DOID	0.39723	0.39587	0.46326
16	ELSA	0.7095	0.6785	0.6833
17	ENRG	0.37	0.3563	0.2884
18	ESSA	0.5909	0.5909	0.5909
19	GEMS	0.97	0.97	0.97
20	HRUM	0.70718	0.70718	0.71135
21	INCO	0.7951	0.7951	0.7951

22	ITMG	0.65	0.6506	0.7018
23	KKGI	0.6489	0.6693	0.6731
24	MEDC	0.7159	0.7895	0.8254
25	MITI	0.3175	0.688	0.5766
26	MYOH	0.7869	0.7869	0.7869
27	PKPK	0	0	0
28	PSAB	0.94597	0.92597	0.92597
29	PTBA	0	0	0
30	PTRO	0.698	0.698	0.698
31	RUIS	0.3563	0.3991	0.3992
32	SMMT	0.7925	0.7916	0.7916
33	SMRU	0.6133	0.7137	0.6852
34	TINS	0	0	0
35	TOBA	0.8314	0.8314	0.9314

الجامعة الإسلامية  
الاستدراكية

**Lampiran 14: Data Kepemilikan Manajerial**

No	Kode	Kepemilikan Manajerial		
		2013	2014	2015
1	ADRO	0.1515	0.1512	0.1319
2	ANTM	0	0	0
3	APEX	0	1E-05	1E-05
4	ARII	0.2179	0.218	0.218
5	ARTI	0	0	0
6	ATPK	0	0	0
7	BIPI	0	0	0
8	BSSR	0.6665	0.6511	0.6572
9	BUMI	0	0	0
10	BYAN	0.60694	0.6075	0.6074
11	CITA	0	0	0
12	CTTH	0	0.0658	0.0657
13	DEWA	0	0	0
14	DKFT	0	0	0
15	DOID	0.00065	0.00076	0.00081
16	ELSA	0	0	0
17	ENRG	0	0	0
18	ESSA	0	0	0
19	GEMS	0	0	0
20	HRUM	0.00011	0.00011	0.00014
21	INCO	0	0	0

22	ITMG	0.0002	0.0002	0.0001
23	KKGI	0.0034	0.0034	0.0034
24	MEDC	0	0	0
25	MITI	0.0039	0.0019	0.0019
26	MYOH	0	0	0
27	PKPK	0.5532	0.5514	0.5514
28	PSAB	0	0	0
29	PTBA	0.00003	0.00003	0.0001
30	PTRO	0.0792	0.1021	0.106
31	RUIS	0.2512	0.2723	0.2753
32	SMMT	0	0	0
33	SMRU	0	0	0
34	TINS	6.8E-05	6.8E-05	6.8E-05
35	TOBA	0.1439	0.1439	0.0439

الجامعة الإسلامية  
 الإسلامية العالمية  
 Malaysia